

**KESANTUNAN BERTUTUR TOKOH DALAM FILM
“*MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*” KARYA HADRAH DAENG RATU
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**SURYANINGSIH
2013041032**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERTUTUR TOKOH DALAM FILM “MERINDU CAHAYA DE AMSTEL” KARYA HADRAH DAENG RATU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

SURYANINGSIH

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini mengenai kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu baik itu kesantunan dalam tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung. Penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu berbentuk penjelasan dengan menggunakan kata-kata. Data dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu yang mengandung kesantunan. Sumber data penelitian adalah seluruh tuturan tokoh yang ditranskripsikan menjadi dialog tokoh film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah teknik catatan lapangan dan teknik analisis heuristik.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penataan dan pelanggaran kesantunan dalam tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Penataan kesantunan dalam tindak tutur langsung terdapat 45 data berdasarkan enam maksim kesantunan yang ditandai dengan penanda kesantunan. Data yang paling banyak ditemukan pada penataan kesantunan dalam tindak tutur langsung adalah maksim kesepakatan dan data yang paling sedikit adalah maksim kerendahan hati. Penanda kesantunan yang muncul pada penataan kesantunan dalam tindak tutur langsung adalah ayo, maaf, mohon, hendak, terima kasih, silakan, harap, sudi, cukup, dan baik. Pelanggaran kesantunan dalam tindak tutur langsung juga

berdasarkan maksim kesantunan dengan jumlah data yaitu 32 data. Data yang paling banyak ditemukan pada pelanggaran kesantunan dalam tindak tutur langsung adalah maksim kesepakatan dan data yang paling sedikit adalah maksim kerendahan hati. Pada tindak tutur tidak langsung juga terdapat penataan kesantunan yang berdasarkan tuturan interogatif dan deklaratif untuk mengekspresikan tuturan perintah, permohonan, ajakan, memberikan informasi, larangan, persilaan, dan tawaran dengan jumlah data yaitu 42 data. Pelanggaran kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung yaitu berdasarkan maksim kesantunan, ditemukan sebanyak 20 data. Hasil dari penelitian ini lalu diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang berbasis kurikulum merdeka, berupa tambahan materi atau contoh dalam modul ajar, untuk fase F kelas XI. Modul ajar ini harapannya dapat menjadi sumber inspirasi bagi guru dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia materi "*Menulis Drama*". Modul ajar ini dilengkapi dengan profil pancasila yang diharapkan dapat dicapai. Lalu, Capaian Pembelajaran (CP) yang difokuskan dalam modul ini adalah elemen menyimak dan berbicara/mempresentasikan.

Kata Kunci: *kesantunan, tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, maksim kesantunan, implikasi, kurikulum merdeka*

**KESANTUNAN BERTUTUR TOKOH DALAM FILM
“MERINDU CAHAYA DE AMSTEL” KARYA HADRAH DAENG RATU
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

**Oleh
SURYANINGSIH**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**KESANTUNAN BERTUTUR TOKOH
DALAM FILM "MERINDU CAHAYA DE
AMSTEL" KARYA HADRAH DAENG
RATU DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

Suryaningsih

Nomor Pokok Mahasiswa

2013041032

Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

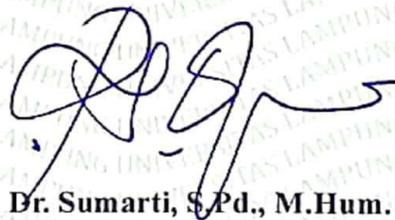


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001



Khoerotun Nisa L., S.Pd., M.Hum.
NIK 231601900427201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

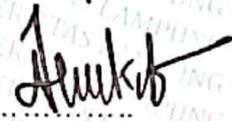
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

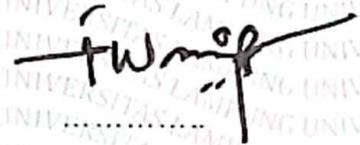
Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Sekretaris : Khoerotun Nisa L., S.Pd., M. Hum.



Penguji : Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 6 Mei 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suryaningsih
NPM : 2013041032
Judul Skripsi : Kesantunan Bertutur Tokoh dalam Film "*Merindu Cahaya De Amstel*" Karya Hadrah Daeng Ratu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 6 Mei 2024



Suryaningsih
NPM 2013041032

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandung, 24 Agustus 2001 anak dari pasangan Bapak Supendi dan Ibu Enok Setiarsih, sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri Gabungan Cinunuk 8 (Sekolah Dasar) tahun 2011 dan SDN 5 Kresnowidodo (Sekolah Dasar) tahun 2014, SMPN 11 Pesawaran (Sekolah Menengah Pertama) tahun 2017, dan SMAN 1 Tegineneng (Sekolah Menengah Atas) tahun 2020.

Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur masuk perguruan tinggi, yaitu SBMPTN. Penulis cukup aktif berorganisasi selama menjadi mahasiswa. Organisasi dalam kampus yang diikuti oleh penulis diantaranya ikatan mahasiswa Prodi yaitu Imabsi FKIP Unila (Ikatan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia), himpunan jurusan yaitu HMJPBS FKIP Unila (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni), LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yaitu FPPI FKIP Unila (Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam) dan Birohmah Unila (Bina Rohani Mahasiswa), serta Forkom Bidikmisi/KIP-K Unila. Penulis kemudian melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) periode 1 tahun 2023 di Kampung Juku Batu, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, tepatnya di SD Negeri 1 Juku Batu.

MOTO

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya.”

(Q.S. Al-Zalzalah 99: ayat 7)

“... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”

(Q.S Al-Mujadilah 58: Ayat 11)

“Menuntut ilmu adalah taqwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ngulang ilmu adalah dzikir. Mencari ilmu adalah jihad”

(Abu Hamid Al-Ghazali)

“... Maka keberhasilan adalah saat ikhtiar maksimal kita bertemu dengan titik keridhoan-Nya. Tugas kita adalah mengukir ikhtiar terbaik di setiap masa, hingga takdir terbaik-Nya datang menyapa dari arah yang tidak disangka-sangka.”

(Dewi Nur Aisyah)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur ke Hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan nikmat dalam menjalani kehidupan ini. Tiada kata yang pantas dihaturkan selain Alhamdulillah atas segala pertolongan dan kebaikan-Nya sehingga saya mendapatkan begitu banyak pembelajaran dalam perjalanan menuntut ilmu ini. Banyak sekali hal bermakna yang Allah berikan, salah satunya adalah sampai pada tahap penulisan skripsi sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan. Saya persembahkan tulisan ini untuk orang-orang yang banyak memberikan makna dan pembelajaran dalam kehidupan.

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Supendi dan Ibu Enok Setiarsih yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh cinta kasih sayang dan perjuangan. Orang tua yang selalu memotivasi dan menginspirasi setiap langkah juangku. Terima kasih atas doa, usaha, dan pengorbanan luar biasa, sehingga aku bisa bertahan sampai saat ini, telah menjadi teladan sehingga aku dapat bertahan dalam situasi apapun.
2. Kakakku tersayang Renaldi Kosasih dan Istri Widyana Dewi serta Adikku tersayang Sidik Permana dan Meylinda Komala Sari yang selalu mendukung, memotivasi, dan memberikan doa untuk selalu kuat dan belajar memaknai perjalanan kehidupan.
3. Keluarga besar Ibu dan Bapak yang selalu mendukung dan memotivasi untuk tetap berjuang.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan ruang untuk memaknai perjalanan dan nilai kehidupan sehingga lebih berwarna ketika menjadi mahasiswa.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Tiada pertolongan terbaik, selain pertolongan-Nya, yang senantiasa menaungi penulis dalam keadaan apapun sehingga dapat kuat dan lancar dalam menjalani jalan ini.

Skripsi dengan judul “Kesantunan Bertutur Tokoh dalam Film “*Merindu Cahaya De Amstel*” Karya Hadrah Daeng Ratu dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis berterima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang sudah memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Khoerotun Nisa L., S.Pd., M. Hum., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang sudah memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd., selaku penguji yang sudah memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat, serta motivasi kepada penulis.

7. Bapak dan Ibu dosen, serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan ilmu bermanfaat, dukungan, dan motivasi selama menempuh studi.
8. Orang tua tercinta, Bapak Supendi dan Mamah Enok Setiarsih yang selalu mendoakan, mendidik, mendukung, dan memotivasi dengan sepenuh hati sehingga banyak warna kebahagiaan yang mengajarkanku untuk bertahan dalam situasi apapun.
9. Kakakku Renaldi Kosasih dan istri Widyana Dewi serta Adikku Sidik Permana dan Meylinda Komala Sari yang selalu mendukung, memotivasi, dan memberikan doa untuk selalu kuat dan belajar memaknai perjalanan kehidupan.
10. Keluarga besar Mamah dan Bapak yang selalu mendukung dan memotivasi untuk tetap berjuang.
11. Nurlianti, S.Pd., selaku guru pamong selama kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SDN 1 Juku Batu yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, bimbingan, dan motivasi untuk menjalankan studi. Peserta didik SDN 1 Juku Batu beserta dewan guru dan staff lainnya yang sudah membantu dalam menyelesaikan kegiatan PLP.
12. Novita, Puspita, Arsha, Rifa, Arin, Rahma, terima kasih telah menjadi teman yang senantiasa kebersamai dan membantu dalam berbagai keadaan. Menjadi bagian cerita terindah dalam dunia perkuliahan dan menjadi inspirasi bahwa kebaikan akan hadir dalam berbagai bentuk.
13. Teman-teman seperjuangan di kampus yang senantiasa membantu dan memberikan motivasi: Salwa Yumna, Villa, Sri, Lina, Husnul, Endi, Alek, Siti, Ajeng, Anggi, Khusnul, April, Silvina, Mei, dan teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 khususnya kelas B lainnya, terima kasih sudah menemani proses dan progres selama menempuh studi di Universitas Lampung. Terima kasih telah menjadi tempat terbaik dan terindah dalam perjalananku di dunia perkuliahan.

14. Teman taat: Cahya, Zahra, Ira, Anfeb, Salsabilla, Henni, Aulia, Salma, Hasna, Ayun, Linda, dan pimpinan akhwat FPPI kabinet matahari serta Birohmah kabinet Multazam lainnya. Terima kasih telah menjadi tempat ternyaman yang senantiasa mengingatkan dan menguatkan dalam kebenaran.
15. Sahabat masa SMA: Mba Ade, Astri, Putri, Lisa, Shally, Ana terima kasih telah memberikan warna dalam perjalanan semasa SMA. Sahabat masa SMP: Nimas, Annisa, Elly, Nita, Sindi terima kasih telah menjadi sahabat terbaik masa SMP sampai sekarang dan memberikan warna yang begitu indah. Teman kecil: Eka, Desi, Indah, Niken, Neneng, Putri, terima kasih telah menjadi cerita terbaik di setiap episode perjalanan hidup.
16. Birohmah Unila dan FPPI FKIP Unila yang telah menjadi tempat bertumbuh dan berprogres ternyaman selama menempuh studi di Universitas Lampung. Menjadi tempat pulang yang senantiasa mengingatkan dan menguatkan dalam jalan kebaikan. Terkhusus bidang Syiar Islam dan Departemen KIIK yang telah menjadi ruang diri ini memaksimalkan peran bersama dengan Kabid Sekbid Syiar LD se-Unila 2023.
17. HMJPBS FKIP Unila yang telah menjadi bagian dari cerita bermakna perkuliahan. Menjadi tempat yang memberikan pelajaran bahwa perbedaan itu bukan hal yang harus dihindari, justru menjadi warna yang akan menghiasi.
18. Forkom Bidikmisi/KIP-K Unila yang menjadi tempat dengan cerita berharga, mengajarku bahwa setiap orang punya jalan hidup yang sudah diatur seindah mungkin oleh Allah.
19. Mentor BBQ, Mba Mouli, Mba Bella, Mba Dinda, dan Mba Nabilah yang memberikan ilmu berharga mengenai agama dan akhirat, sehingga ruhiyah diri ini senantiasa terjaga. Tidak lupa juga anggota kelompok di dalamnya.
20. Kakak-kakak tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah mengarahkan dan membimbing, khususnya Kak Mouli, Kak Bella, Kak Sasmia, Kak Nabilah.

21. Teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) Kampung Juku Batu, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan (Dios Yuceka, Hanifatun Nabila, Reny Septina Dewi, Imas Damaella, Nida Nafilah, Sofi Cahya Fitri, Mira Desrina, Sinta Bella Apriliana, Perhanda Hapit) yang telah memberikan beragam warna pembelajaran dalam hidup.
22. Teman satu kamar kosan Vita dan Irma, terima kasih telah menjadi saksi perjuangan di segala sisi perasaan selama menjadi *roommate* ketika berkuliah.
23. Pihak-pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi dan masa studi.
24. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang sudah membantu untuk berproses dan berprogres. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Bandarlampung, 6 Mei 2024

Suryaningsih
NPM 2013041032

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pragmatik	10
2.2 Konsep Dasar Analisis Wacana	11
2.3 Tindak Tutur.....	13
2.4 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan	16
2.5 Aspek-Aspek Situasi Tutur.....	18
2.6 Konteks Wacana.....	19
2.6.1 Pengertian Konteks	19
2.6.2 Unsur-Unsur Konteks	20
2.6.3 Peranan Konteks dalam Analisis Wacana	20
2.7 Kesantunan dan Teori Kesantunan	22
2.7.1 Kesantunan	22
2.7.2 Teori Kesantunan	23
2.8 Skala Kesantunan.....	29

2.8.1	Skala Kesantunan Robin Lakoff	30
2.8.2	Skala Kesantunan Brown dan Levinson.....	31
2.8.3	Skala Kesantunan Leech.....	32
2.9	Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik	34
2.9.1	Kesantunan Linguistik	35
2.9.2	Kesantunan Pragmatik	39
2.10	Film	43
2.10.1	Pengertian Film.....	43
2.10.2	Dialog Film	44
2.10.3	Film <i>Merindu Chaya De Amstel</i>	44
2.10.4	Fungsi Film dalam Pembelajaran	45
2.11	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	45
III.	METODE PENELITIAN	48
3.1.	Desain Penelitian.....	48
3.2.	Data dan Sumber Data	48
3.3.	Teknik Analisis dan Pengumpulan data	49
3.4.	Pedoman Analisis Data Penelitian	52
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1	Hasil	56
4.2	Pembahasan	58
4.2.1	Kesantunan Bertutur dalam Tindak Tutur Langsung	58
4.2.2	Kesantunan Bertutur dalam Tindak Tutur Tidak Langsung.....	87
4.2.3	Implikasi Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	105
V.	SIMPULAN DAN SARAN	108
5.1	Simpulan	108
5.2	Saran	110

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Indikator Penuaan Kesantunan Berbahasa Leech	52
2. Indikator Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Leech.....	53
3. Indikator Kesantunan Linguistik	53
4. Indikator Pragmatik	54
5. Jumlah Data Kesantunan dalam Tindak Tutur Langsung tokoh Film "Merindu Cahaya De Amstel" Karya Hadrah Daeng Ratu	57
6. Jumlah Data Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung tokoh Film "Merindu Cahaya De Amstel" Karya Hadrah Daeng Ratu	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan	17
2. Analisis Heuristik.....	50
3. Contoh Analisis Kesantunan Bertutur Menggunakan Analisis Heuristik.....	51
4. Bagan Pengumpulan dan Analisis Data.....	55

DAFTAR SINGKATAN

S	: <i>Setting</i>
P	: <i>Participants</i>
E	: <i>Ends</i>
A	: <i>Act sequences</i>
K	: <i>Keys</i>
I	: <i>Instrumentalities</i>
N	: <i>Norms</i>
G	: <i>Genres</i>
Dt	: Data
TTL	: Tindak Tutur Langsung
T3L	: Tindak Tutur Tidak Langsung
T	: Taat
L	: Langgar
MKa	: Maksim Kearifan
MKd	: Maksim Kederawatan
MP	: Maksim Pujian
MKH	: Maksim Kerendahan Hati
MKs	: Maksim Kesepakatan
MS	: Maksim Simpati
Hd	: Hendak
Tl	: Tolong
Mf	: Maaf
Mh	: Mohon
TK	: Terima Kasih
Sl	: Silakan
Hr	: Harap
Ay	: Ayo

Sd	: Sudi
Ck	: Cukup
Bk	: Baik
KPD	: Kesantunan Pragmatik Deklaratif
KPI	: Kesantunan Pragmatik Interogatif
Pr	: Perintah
Pm	: Permohonan
Aj	: Ajakan
In	: Informasi
Lr	: Larangan
Ps	: Persilaan
Tw	: Tawaran

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Korpus Data Kesantunan Bertutur dalam Tindak Tutur Langsung Tokoh dalam Film “*Merindu Cahaya De Amstel*” Karya Hadrah Daeng Ratu 114
2. Korpus Data Pelanggaran Kesantunan Bertutur dalam Tindak Tutur Langsung Tokoh dalam Film “*Merindu Cahaya De Amstel*” Karya Hadrah Daeng Ratu 137
3. Korpus Data Kesantunan Bertutur dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Tokoh dalam Film “*Merindu Cahaya De Amstel*” Karya Hadrah Daeng Ratu 152
4. Korpus Data Pelanggaran Kesantunan Bertutur dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Tokoh dalam Film “*Merindu Cahaya De Amstel*” Karya Hadrah Daeng Ratu 171
5. Modul Ajar 180

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara sederhana, bahasa diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengungkapkan/menyampaikan apapun yang ada dalam pikiran ataupun hati (Sari, 2018). Secara luasnya, bahasa adalah media untuk berkomunikasi, dalam artian digunakan untuk menyampaikan gagasan, konsep, pikiran ataupun perasaan (Sari, 2018). Maka dari itu, setiap lini kehidupan akan sangat membutuhkan bahasa. Bahasa tersebut harus sesuai penempatan penggunaannya, karena setiap komunikasi akan ada pihak pengirim pesan dan penerima pesan. Bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi harus dimengerti oleh penerima pesan, sehingga tujuan komunikasi akan tercapai dengan baik. Hal tersebut memang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai kemampuan komunikatif. Kemampuan komunikatif menurut Chaer (dalam Sari, 2018) adalah kemampuan untuk mengungkapkan tuturan dan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi, fungsi, dan aturan-aturan penggunaan bahasa dari konteks sosial dan konteks situasi. Ketika setiap manusia menggunakan bahasa dengan baik dan benar sesuai penempatannya, maka akan terciptalah komunikasi yang diinginkan dengan baik. Komunikasi itu dapat terjadi ketika mitra tutur dapat memahami maksud tuturan kita dengan baik dan mudah. Terciptanya komunikasi yang baik juga akan menimbulkan perasaan saling menghargai, sehingga nyaman dan santun.

Proses komunikasi akan ada di setiap kegiatan, termasuk dalam dunia perfilman. Film yang ditampilkan baik di layar lebar maupun televisi biasa akan menggunakan bahasa untuk alat berdialog antartokoh. Penggunaan dan pemilihan bahasa akan menjadi gambaran bagaimana pesan dan cerita yang dibawakan. Tuturan-tuturan bahasa antartokoh harapannya dapat mencapai proses komunikasi yang baik. Komunikasi baik yang dimaksud adalah saling memahami maksud dan tujuan, serta terciptanya jalan cerita yang nyaman dan santun. Kesantunan dalam

berbahasa dianggap sebagai fenomena yang umum dan harus dijunjung tinggi. Syahrul (dalam Putri, 2019) menyatakan kesantunan ini menjadi penghubung antara bahasa dengan elemen-elemen kehidupan sebagai bagian dari sosial sekaligus bentuk-bentuk perilaku dan etika yang ada di masyarakat tertentu. Maka dari itu, kesantunan dalam berbahasa menjadi sangat penting, karena sebagai penghubung antara bahasa itu sendiri dengan realitas sosial masyarakat. Kesantunan dapat berupa tindak tutur, sikap, dan aspek lainnya yang dapat menggambarkan identitas penuturnya.

Kesantunan berbahasa dapat kita lihat melalui cara berkomunikasi baik verbal ataupun tata cara berbahasanya itu sendiri. Aturan menggunakan bahasa dapat disesuaikan dengan unsur budaya yang diterapkan dalam masyarakat tempat hidupnya. Penggunaan bahasa yang santun akan menciptakan suasana komunikasi yang efektif. Salah satu cabang ilmu yang mengkaji berkaitan dengan aturan-aturan bagaimana seorang manusia bertutur dengan baik dan santun adalah kajian pragmatik. Pragmatik adalah ilmu kebahasaan yang berfokus menafsirkan kalimat dalam suatu konteks (Hindun, 2012). Di dalam kajian pragmatik terdapat prinsip kesantunan yang menjadi salah satu kajian di dalamnya.

Prinsip kesantunan disampaikan oleh beberapa tokoh, salah satunya adalah Geoffrey Leech yang membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian (Rusminto, 2015). Ada dua hal yang perlu menjadi perhatian dalam prinsip sopan santun: (1) alasan mengapa seseorang sering menerapkan tindak tutur tidak langsung ketika berkomunikasi, dan (2) hubungan antara makna dalam makna sebenarnya atau makna konvensi dan makna situasional kalimat yang tidak termasuk kenyataan (Rusminto, 2015:95). Dalam ilmu bahasa, kesantunan berbahasa tidak hanya sebatas pada prinsip sopan santun saja, tetapi menjangkau kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik berhubungan dengan penggunaan bahasa secara langsung dengan tuturan yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang menandakan kesantunan (Rahardi, 2005). Kesantunan pragmatik berhubungan dengan tuturan yang disampaikan secara tidak langsung, seperti

tuturan deklaratif dengan maksud tertentu yaitu perintah, tuturan interogatif dengan maksud tertentu yaitu memerintah (Rahardi, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi pelengkap dalam prinsip percakapan, tetapi memiliki kedudukan setara dengan prinsip lainnya. Oleh karena itu, setiap proses komunikasi seharusnya memasukan prinsip kesantunan agar menjadi baik. Proses komunikasi tersebut tidak terbatas pada tuturan secara langsung yang dilakukan oleh seorang penutur dan mitra tutur, melainkan digunakan dalam situasi dan kondisi media apapun. Tidak dapat dipungkiri, bahasa menjadi kebutuhan ketika menjalankan segala bentuk kegiatan dalam kehidupan. Termasuk dialog yang digunakan dalam dunia perfilman. Seorang pencipta film harus memikirkan bagaimana setiap bahasa dalam dialog dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penikmatnya. Jangan sampai banyak bahasa yang malah membuat bingung dan bermakna ganda, sehingga pesan yang disiapkan tidak tersampaikan dengan baik. Terlebih saat ini antusias masyarakat menonton film sangat tinggi, dapat dilihat dari data yang disajikan oleh Pusbangfilm (2019) bahwa ada peningkatan jumlah penonton film di Indonesia mulai dari tahun 2015-2019. Peningkatan tersebut tidak akan lepas dari ketertarikan masyarakat terhadap film yang disajikan, sehingga dapat disimpulkan film dengan kuat memengaruhi pikiran, tindakan, dan sikap setiap penontonnya.

Singkatnya, film disebut juga sebagai gambar hidup. Film merupakan salah satu media massa yang di dalamnya memiliki nilai hiburan bagi para penikmatnya (Herlinawati et al., 2020). Menurut Novianto (dalam Herlinawati et al., 2020) film merupakan wujud perkembangan kehidupan masyarakat pada zamannya, baik dilihat dari sisi teknologi maupun tema yang akan disajikan. Pengertian film juga terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Maka dari itu, seorang sutradara seharusnya sudah memahami dan menyadari bahwa ketika film akan ditampilkan di khalayak umum, maka harus siap dengan segala konsekuensinya. Konsekuensi akan pujian ataupun kritikan. Terlebih ketika film menjadi sorotan, biasanya akan

mengundang banyak animo masyarakat untuk menonton bahkan mencontoh beberapa hal dari film tersebut. Oleh karena itu, sebuah film harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin, mulai dari alur cerita, tokoh dan penokohan, nilai yang akan disampaikan, dan bahasa atau tuturan yang digunakan. Tidak dapat dipungkiri setiap menonton film, penonton akan paham dengan segala alur ketika disampaikan dengan bahasa yang baik. Dalam hal ini pemilihan bahasa sangat penting. Pentingnya pemilihan bahasa bukan hanya sekadar untuk memahami alur dan nilai yang akan disampaikan, melainkan ada hal yang lebih krusial. Film yang menjadi tontonan harapannya dapat memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan santun.

Tidak jarang saat ini tontonan menjadi teladan berbahasa bagi anak-anak, pemuda, dan generasi lainnya. Maka sangat disayangkan ketika tontonan yang mengundang banyak orang untuk melihatnya malah memberikan contoh bahasa yang tidak baik. Dari hal tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam sebuah film. Fokus penelitian adalah mengenai penggunaan prinsip sopan santun dalam tuturan tokoh. Alasan memilih penelitian ini kurang lebih sudah dipaparkan sebelumnya, yaitu mengenai bagaimana film dapat menjadi contoh dalam berbahasa, pentingnya berkomunikasi dengan baik dan santun, serta dampak ketika bahasa tidak memerhatikan prinsip sopan santun. Hal tersebut dirangkum dalam judul penelitian, yaitu **Kesantunan Bertutur Tokoh dalam Film “Merindu Cahaya De Amstel” Karya Hadrah Daeng Ratu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**. Berdasarkan observasi peneliti, memang terdapat kesantunan bertutur tokoh film “*Merindu Cahaya De Amstel*”.

- Nicolas : “eee satu hal lagi. Aku ingin meminta izin dari kamu, untuk mempublish itu ke media.”
- Khadijah : “Media? “
- Khadijah : “Maaf aku tidak mengerti. Untuk apa ya?”
- Khadijah : “Ini foto tidak ada yang istimewa. ”
- Nicolas : “Kamu salah. Coba kamu perhatikan lagi. Lihat ke belakang kamu. Cahaya itu. Itu yang membuat istimewa.”
- Nicolas : “Aku diminta bosku untuk mempublish ke media. Dan tentu saja aku membutuhkan izin..”**
- Khadijah : “Maaf sekali. Aku minta maaf. Tapi aku tidak bisa lakukan itu.”

Data di atas adalah contoh penaatan kesantunan yang ada dalam tuturan film *“Merindu Cahaya De Amstel”*. Tuturan tersebut termasuk ke dalam penaatan maksim kearifan dengan penanda kesantunan **maaf**. Disebut maksim kearifan karena Nico berusaha memberikan keuntungan kepada Khadijah sebanyak mungkin. Nico berusaha untuk meyakinkan dan meminta izin kepada Khadijah dengan baik.

Penelitian mengenai kesantunan bukan menjadi hal yang pertama kali diteliti. Mia Nurdaniah (2014) meneliti mengenai “Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil dari penelitian ini adalah pematuhan prinsip kesantunan lebih banyak dibandingkan dengan pelanggarannya, terdapat 46 data tuturan yang mematuhi dan 38 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Mouli Mahyu (2017) melakukan penelitian mengenai “Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Daring Aplikasi WhatsApp pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kalianda Kelas XI). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya penaatan dan pelanggaran berbahasa yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran daring melalui aplikasi WhatsApp. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Diana Febriasari dan Wenny Wijayanti (2018) yang meneliti mengenai “Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar”. Hasil dari penelitiannya adalah ditemukan tuturan siswa yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Namun, apabila dibandingkan dari keduanya, saat pembelajaran masih banyak siswa yang menggunakan bahasa tidak santun terhadap guru atau siswa lainnya.

Penelitian yang telah disebutkan di atas memang meneliti mengenai kesantunan. Namun, objek penelitian dan implikasi penelitian berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Objek penelitian yang akan diteliti adalah sebuah film dengan judul *“Merindu Cahaya De Amstel”* karya Hadrah Daeng Ratu. Film ini memiliki alur cerita dan nilai yang baik. Terdapat banyak nilai yang disajikan dalam film ini. Nilai religi mendominasi di film ini, disusul dengan nilai kebudayaan, sosial, dan pendidikan, serta nilai lainnya. Film ini dirasa akan

memberikan contoh baik bagi para penontonnya. Cerita mengenai perjuangan seorang perempuan yang hijrah menjadi mualaf. Perjalanan yang tidak mudah dijalani karena banyak sekali cacian, ancaman, hingga mengharuskan dia pergi menjauh dari keluarga. Namun, dalam film ini diceritakan begitu indah pertolongan Allah. Banyak sekali kenikmatan ketika kita dekat dengan agama. Film ini memang mengandung banyak sekali pembelajaran, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Penelitian ini difokuskan pada kesantunan bahasa yang digunakan dalam film.

Peneliti mengimplikasikan kesantunan berbahasa pada dialog tokoh film *Merindu Cahaya De Amstel* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diimplikasikan pada Capaian Pembelajaran akhir fase F. Capaian pembelajaran fase F ini menuntut agar peserta didik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial akademis, dan dunia kerja. Lebih konkretnya pada capaian pembelajaran elemen berbicara dan mempresentasikan. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dirasa selaras dengan capaian pembelajaran tersebut. maka dari itu, penulis berharap dapat memberikan dampak baik secara teoritis dan praktis bagi guru dari penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam penelitian dengan judul “Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Tokoh Film “Merindu Cahaya De Amstel” Karya Hadrah Daeng Ratu dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti adalah “Bagaimanakah kesantunan tuturan tokoh film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?” Berikut rincian dari rumusan masalah yang akan diteliti.

1. Bagaimanakah kesantunan bertutur dalam tindak tutur langsung tokoh dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu?

2. Bagaimanakah kesantunan bertutur dalam tindak tutur tidak langsung tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam tindak tutur langsung tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu.
2. Mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam tindak tutur tidak langsung tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis, maupun praktis. Berikut peneliti sajikan manfaat yang diharapkan, baik secara teoritis, maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menambah pengetahuan terutama dalam bidang kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam berbagai bidang terutama dalam bidang bahasa, yaitu pragmatik ataupun analisis wacana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Bagi pendidik penelitian ini bermanfaat untuk mengajarkan peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan santun berdasarkan maksim-maksim kesantunan, kesantunan linguistik dan pragmatik. Penelitian ini juga menyajikan contoh agar pendidik dapat menunjukkan kepada peserta didik bahwa bahasa ini baik untuk digunakan atau tidak.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik melalui penelitian ini mereka dapat mengetahui sekaligus memahami bahasa untuk berkomunikasi yang santun berdasarkan maksim-maksim kesantunan, kesantunan linguistik, dan kesantunan pragmatik.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi ataupun referensi agar kajian mengenai kesantunan berbahasa dapat diteliti dengan menyesuaikan kebutuhan di lapangan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pengembangan pengetahuan dan cara berpikir ilmiah berdasarkan dasar ilmu yang dituliskan dan aturan penyusunan karya ilmiah di bidang bahasa Indonesia.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berikut merupakan ruang lingkup dalam penelitian ini.

1. Subjek Penelitian atau variabel dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh dalam film "*Merindu Cahaya De Amstel*" karya Hadrah Daeng Ratu.
2. Objek dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh film "*Merindu Cahaya De Amstel*" karya Hadrah Daeng Ratu. Rincian dari objek penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Penaatan dan pelanggaran kesantunan dalam tindak tutur langsung tokoh film "*Merindu Cahaya De Amstel*" karya Hadrah Daeng Ratu berdasarkan enam maksim kesantunan dan penanda kesantunan linguistik.

- b. Penaatan dan pelanggaran kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung tokoh film "*Merindu Cahaya De Amstel*" karya Hadrah Daeng Ratu berdasarkan ungkapan penanda kesantunan pragmatik dan enam maksim kesantunan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Linguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji mengenai bahasa. Linguistik terdiri dari beberapa cabang ilmu, salah satu diantaranya adalah pragmatik. Fokus kajian pragmatik adalah mengenai struktur bahasa secara eksternal, yaitu penggunaan bahasa untuk sarana berkomunikasi (Wijana, 1996). Lebih jelasnya, pragmatik adalah cabang ilmu yang mengkaji mengenai penggunaan bahasa dan makna tuturan yang didasarkan pada situasi dan latar belakang tuturan itu dituturkan. Maka dari itu, pragmatik menjadi cabang ilmu linguistik yang sangat penting keberadaannya (Rusminto, 2020). Selaras dengan pendapat Rohmadi dan Wijana (2018) yang menyatakan bahwa pragmatik memiliki peranan penting dalam kehidupan, karena mempelajari bagaimana penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu komunikasi.

Filsuf yang pertama kali menggunakan konsep pragmatik karena tertarik dengan cabang ilmu semiotika (makna) atau sistem tanda adalah Charles Morris (Rohmadi, 2017). Dalam hal ini Charles Morris menemukan tiga konsep dasar mengenai ilmu kebahasaan, yaitu 1) sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai kalimat, 2) semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna, dan 3) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna dari tuturan penutur (Rohmadi, 2017).

Konsep pragmatik tidak akan terlepas dari situasi dan konteks tuturan itu dituturkan, baik dari penutur, mitra tutur, topik, dan waktu. Komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur memiliki kebebasan, maksudnya penutur bebas untuk memilih kata dan cara menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur dan tugas dari tuturlah yang menentukan makna dari tuturan yang sudah disampaikan dengan memerhatikan situasi dan konteks. Sebenarnya, ilmu pragmatik dapat

dimengerti dari berbagai sudut pandang, yaitu ilmu bahasa yang digunakan dengan melibatkan konteks, penerapan makna konvensi dengan makna situasional, penerapan tindak ujar, dan pengaruh struktur kalimat (Djadjasudarma, 2017). Selain itu, pragmatik juga dapat dipahami dari hal-hal yang berkaitan dengan situasi tutur, yaitu penutur dan mitra tutur saat terjadinya komunikasi, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan itu sendiri, Leech (dalam Rusminto, 2015).

Menurut Wijana (1996) pragmatik memiliki tiga tolok ukur, diantaranya.

1. Tingkat jarak sosial, yaitu batasan yang biasanya ada antara penutur dan mitra tutur, yaitu jarak usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya sosial.
2. Tingkat status sosial, yaitu kedudukan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang tidak seimbang saat berkomunikasi.
3. Tingkat peringkat tindak tutur, yaitu batasan yang ada dalam tindak tutur yang tidak mutlak.

2.2 Konsep Dasar Analisis Wacana

Wacana merupakan salah satu sistematika dalam bahasa yang berada pada tingkatan tertinggi dan terlengkap di atas kalimat yang dipergunakan oleh manusia dalam kegiatan komunikasi (Rusminto, 2015). Wacana menjadi tingkatan dalam tatanan bahasa yang terlengkap dan tertinggi berada di atas kalimat atau klausa dengan susunan yang padu dari segi bentuk dan makna (Djadjasudarma, 2017). Maka dari itu, kajian yang berfokus pada wacana pasti tidak akan lepas dari konteks yang menjadi latar belakang proses komunikasi itu terjadi (Rusminto, 2015).

Secara mendasar istilah wacana memiliki dua sudut pandang, yaitu 1) kata dan ujaran menjadi hal yang saling berkaitan dan padu, dan 2) wacana menjadi keseluruhan tutur, Adiwinata (dalam Djadjasudarma, 2017). Wacana sebenarnya sangat bermanfaat, yaitu dapat memudahkan dalam proses pemahaman bahasa baik secara struktur formal maupun fungsional (Kristina, dkk 2020).

Wacana dengan tataran paling tinggi dan lengkap dalam sistem bahasa memiliki kategori dan kaidah, Sunaryati (dalam Rohmadi, 2017) sebagai berikut.

1. Wacana merupakan satuan bahasa yang memiliki konteks dan berada di atas kalimat dalam satuan gramatikal.
2. Wacana memiliki keterpaduan makna atau koherensi antarunsur-unsur yang menyusun.
3. Wacana memiliki keterpaduan bentuk atau kohesi antarunsur yang menyusun.
4. Wacana dapat berbentuk gabungan dari kalimat-kalimat, frasa, atau kata.

Selanjutnya, analisis wacana yaitu salah satu bidang kajian bahasa yang berfokus untuk menganalisis bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara nyata dalam kehidupan baik berbentuk lisan ataupun tulisan, Stubbs (dalam Rusminto, 2015: 4). Intinya, analisis wacana ini lebih menekankan pada pemakaian bahasa dalam konteks nyata sosialnya, terkhusus interaksi antarpenerut dan mitra tutur yang terjadi di masyarakat, Stubbs (dalam Rusminto, 2015). Intinya yang paling menjadi pokok utama dalam analisis wacana ini adalah dapat mendeskripsikan paparan mengenai bagaimana bentuk bahasa tersebut dapat digunakan dalam proses komunikasi Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015). Data yang menjadi objek analisis dalam kajian formal linguistik dan analisis wacana berbeda, Wahab (dalam Rusminto, 2015). Data yang dianalisis bagi para pakar linguistik formal berupa susunan kalimat yang dapat menggambarkan “feature” pada suatu bahasa. Data yang digunakan dalam kajian analisis wacana sendiri didasarkan pada pemakaian bahasa dalam proses komunikasi yang sebenarnya, bukan hasil analisis dari orang yang bersangkutan (Rusminto, 2015). Maka, hasil penelitian analisis wacana akan menampakkan fakta mengenai pemakaian bahasa dalam proses komunikasi yang sebenarnya.

Pembagian jenis-jenis wacana sebenarnya didasarkan dari beberapa pandangan, dalam bukunya, Rusminto (2015) memaparkan jenis-jenis wacana yang dibagi menjadi tiga, yaitu wacana berdasarkan saluran komunikasi, wacana berdasarkan peserta komunikasi, dan wacana berdasarkan tujuan komunikasi. Wacana

berdasarkan saluran komunikasi dibagi menjadi dua yaitu wacana tulis dan wacana lisan (Rusminto, 2015). Wacana berdasarkan peserta komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu wacana monolog, dialog, dan polilog (Rusminto, 2015). Wacana berdasarkan tujuan komunikasi dikelompokkan menjadi lima, yaitu wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi (Rusminto, 2015).

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* pada tahun 1962. Istilah tersebut diuraikan oleh Austin dalam pernyataan, bahwa aktivitas bertutur tidak hanya dibatasi pada tuturan tersebut, melainkan pada tindakannya berdasarkan tuturan tersebut. Selaras dengan pendapat Austin, Searle (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa kalimat bukan menjadi unit terkecil dalam komunikasi, tetapi tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan, itulah unit-unit terkecil dalam komunikasi.

Lalu, pengertian tindak tutur menurut Searle (dalam Rusminto, 2015) adalah kajian mengenai makna bahasa yang diujarkan oleh penutur berdasarkan hubungan antara tuturan dengan tindakannya. Hal tersebut didasarkan pada dua pandangan, yaitu (1) tuturan menjadi faktor utama sebagai sarana komunikasi dan (2) tuturan menjadi bermakna apabila dapat dilaksanakan dalam bentuk tindakan nyata, seperti membuat pertanyaan, pernyataan, permintaan, ataupun perintah. Dengan begitu, karakteristik tuturan dalam komunikasi adalah sebuah tindakan.

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi, dan tindak perlokusi, Austin (dalam Rusminto, 2015). Tindak lokusi merupakan pernyataan awal atau asumsi yang isinya berada pada kategori mengatakan sesuatu. Maka dari itu, yang menjadi inti dari tindak lokusi merupakan isi tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang berwujud informasi mengenai sesuatu atau pernyataan. Tindak lokusi ini hampir sama dengan kalimat yang di dalamnya memiliki makna dan acuan, Leech (dalam Rusminto, 2015).

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang di dalamnya sudah disertai dengan performansi tertentu yang berkaitan dengan mengatakan sesuatu. Performansi tersebut dapat berupa tawaran, pertanyaan, atau janji yang ada dalam tuturan. Tindak tutur ilokusi menjadi tindak tutur yang sesungguhnya, karena mengandung tindakan nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti peringatan, sambutan, dan janji, Moore (dalam Rusminto, 2015). Tahapan pengidentifikasian tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi, karena dalam prosesnya harus mempertimbangkan kapan dan di mana tuturan tersebut terjadi, siapa penutur dan mitra tuturan, serta saluran apa yang digunakan tuturan (Rusminto, 2015). Maka dari itu, tindak ilokusi dapat disimpulkan sebagai bagian yang penting dalam memahami dan memaknai tindak tutur. Tindak perlokusi merupakan respon atau dampak yang muncul akibat dari tuturan oleh penutur terhadap mitra tutur, sehingga dapat melakukan tindakan berdasarkan maksud dan isi tuturan (Rusminto, 2015). Tindak perlokusi ini lebih mementingkan hasil, karena dapat dikatakan berhasil apabila dilakukannya sesuatu atas tuturan penutur oleh mitra tutur, Lavinson (dalam Rusminto, 2015).

Berhubungan dengan banyaknya pemaknaan dalam tuturan, maka kalangan ahli bahasa (linguis) berusaha untuk mengelompokkan makna tuturan berdasarkan aliran-aliran yang dianutnya (Rusminto, 2015). Ahli bahasa yang menganut aliran formal mengelompokkan makna tuturan menjadi enam bagian yang disebutnya sebagai kalimat (Rusminto, 2015). Keenam makna tuturan tersebut adalah (1) kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang di dalamnya bermaksud untuk memberikan informasi; (2) kalimat introgatif, yaitu kalimat yang membutuhkan suatu jawaban di dalamnya; (3) kalimat imperatif, yaitu kalimat yang di dalamnya berisi ajakan atau larangan, perintah atau suruhan, dan permohonan; (4) kalimat aditif, yaitu kalimat yang berisi unsur terikat dan tersambung dengan kalimat pernyataan; (5) kalimat responsif, yaitu kalimat yang berisi untuk terikat dan tersambung dengan kalimat pertanyaan; (6) kalimat interjeksi, yaitu kalimat yang mengandung perasaan terkejut dan heran terhadap sesuatu, Djajasudarma (dalam Rusminto, 2015).

Di sisi lain, ahli bahasa dari aliran fungsional berpandangan bahwa bagian terkecil dari komunikasi itu bukanlah kalimat, melainkan pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan oleh penutur, Nababan (dalam Rusminto, 2015). Maka, tuturan dapat terealisasi apabila ada tindakan dan hal tersebut dinamakan dengan tindak tutur yang berwujud melemparkan pertanyaan, membuat pernyataan, membuat janji, mendeskripsikan, dll (Rusminto, 2015). Leech (dalam Rusminto, 2015) mengelompokkan keberagaman makna tutur berdasarkan dengan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan sosial yaitu menjaga perilaku yang sopan dan terhormat empat jenis, yaitu (1) kompetitif (*competitive*), bentuknya yaitu memerintah, mengemis, menuntut, meminta; (2) menyenangkan (*convival*), bentuknya menawarkan, mengundang, menyapa, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih; (3) bekerja sama (*collaborative*), bentuknya seperti menyatakan, mengumumkan, mengajarkan, melapor; (4) bertentangan (*contictive*), bentuknya seperti menuduh, mengancam, menyumpahi, memarahi.

Lalu, Searle (dalam Rusminto, 2015) mengklasifikasikan tindak ilokusi dalam lima macam bentuk, yaitu (1) asertif (*assertive*), yaitu ilokusi yang penuturnya terikat dengan kebenaran preposisi yang diungkapkan, contohnya adalah mengusulkan, menyatakan, mengeluh, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan, (istilah ini pada tulisan sebelumnya oleh Searle disebut dengan istilah representasi); (2) direktif (*directives*), yaitu ilokusi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan dampak berupa tindakan yang diperagakan oleh mitra tutur (istilah ini oleh Leech dikenal dengan ilokusi impositif), contohnya seperti memerintah, memesan, meminta, merekomendasikan, menasihati; (3) komisif (*commisives*), yaitu ilokusi yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang, misalnya menawarkan, menjanjikan, berkaul; (4) ekspresif (*expressives*) yaitu ilokusi yang digunakan untuk mengungkapkan sikap kejiwaan atau psikologis penutur ketika berhadapan dengan keadaan yang tersirat dalam tuturan ilokusi, misalnya berbela sungkawa, mengucapkan terima kasih, memaafkan, mengucapkan selamat, mengecam; (5) deklaratif (*declaration*), yaitu ilokusi yang berfungsi untuk memastikan ketepatan antara kenyataan dengan isi dari preposisi, contohnya yaitu membaptis, member nama, memecat, mengangkat, menjatuhkan hukuman, Leech (dalam Rusminto, 2015: 69).

Jadi, secara keseluruhan dan sederhana, Pateda (dalam Rusminto, 2015) mengklasifikasikan tuturan dalam lima macam, yaitu (1) tuturan dengan isi pernyataan; (2) tuturan dengan isi perintah baik itu suruhan/penolakan; (3) tuturan dengan isi penolakan/permintaan; (4) tuturan dengan isi pertanyaan/jawaban; dan (5) tuturan yang berisi nasihat/wejangan.

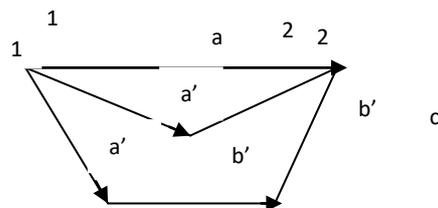
2.4 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan

Proses komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur tidak selamanya dapat dipahami secara langsung. Hal tersebut disebabkan terkadang penutur tidak selalu menyampaikan apa yang dimaksud dalam tuturan secara langsung. Penutur sering kali menggunakan tuturan tidak langsung dalam menyampaikan maksud, kejadian seperti itu disebut sebagai tindak tutur tidak langsung. Penyampaian maksud dalam tuturan yang menggunakan verbal langsung ataupun tidak langsung sebenarnya sejalan dengan pandangan bahwa beragam macam tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, begitupun sebaliknya maksud yang beragam dapat disampaikan dengan tuturan yang sama, Ibrahim (dalam Rusminto, 2015). Adanya bentuk verbal yang bermacam-macam yang digunakan dalam tuturan sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk memperoleh hasil atau sesuatu saja, melainkan sebagai usaha penutur untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan mengusahakan agar peristiwa tutur tersebut tetap berjalan dengan baik dan lancar (Rusminto, 2015). Dengan demikian, sesungguhnya penutur dalam menyampaikan tuturan bukan hanya hasil yang diusahakan didapatkan dengan baik, tetapi untuk mencapai tujuan sosial juga (Rusminto, 2015).

Maka dari itu, tuturan tidak hanya cukup informatif saja, tetapi juga dapat menjaga hubungan baik dengan mitra tutur, sehingga bentuk tuturan yang digunakan juga tidak melulu tuturan langsung, melainkan tuturan tidak langsung juga (Rusminto, 2015). Bentuk tuturan langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam sebuah tuturan adalah sebagai usaha untuk merealisasikan prinsip sopan santun (Rusminto, 2015). Djajasudarma (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa tindak tutur langsung adalah bentuk tuturan yang maksud dan

tujuannya disampaikan secara langsung secara lugas dan mudah dipahami oleh mitra tuturnya, sedangkan tuturan tidak langsung adalah tuturan yang memiliki makna sesuai dengan konteks dan situasi. Ada dua hal pokok yang berkaitan dengan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan, yaitu masalah isi tuturan dan bentuk tuturannya (Rusminto, 2015). Masalah bentuk dalam kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan adalah berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni berhubungan dengan cara bagaimana tuturan tersebut disajikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang dipakai dalam tuturan untuk menghasilkan ilokusi yang sesuai. Lalu, masalah isi yaitu berkaitan dengan maksud yang ada dalam ilokusi tersebut. Maka, dapat dikatakan sebagai tuturan langsung apabila ilokusi tuturan mengandung maksud yang sama dengan performasinya. Sebaliknya, dikatakan sebagai tuturan tidak langsung apabila ilokusinya berbeda dengan performansi.

Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan dapat ditempuh dengan beberapa cara. Blum-Kulka (dalam Rusminto, 2015) menyampaikan bahwa kelangsungan dan ketidaklangsungan suatu tuturan dapat dilihat dari daya pragmatiknya. Kelangsungan dan ketidaklangsungan berdasarkan daya pragmatik dapat ditinjau dari dua cara, yaitu dengan mempertimbangkan beban kognitif tuturan yang disampaikan dan membuat implikatur dari proses komunikasi terhadap tuturan. Cara yang pertama berkaitan dengan kajian metapragmatik, lebih tepatnya sudut pandang psikolinguistik. Lalu, cara yang kedua sangat berkaitan dengan kajian pragmatik (Rusminto, 2015). Derajat kelangsungan tuturan dapat dihitung dengan jarak tempuh yang diperlukan, yakni dari “titik ilokusi” yang titiknya berada di benak penutur menuju “titik tujuan ilokusi” yang titiknya berada di benak mitra tutur Gunarwan (dalam Rusminto, 2015). Pernyataan tersebut dapat disederhanakan dengan gambar berikut.



Gambar 2.1 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan, (Rusminto, 2015)

Gambar tersebut menjelaskan mengenai jarak kelangsungan dan ketidaklangsungan suatu tuturan. Ada jarak antara (1) dan (2), yaitu jarak terdekat yang disebut dengan tuturan yang paling langsung. Jarak selanjutnya yaitu tuturan tidak langsung yang dihubungkan dengan masing-masing dua garis, yakni (a') dan (b') atau bahkan lebih dari dua garis (a'), (b'), dan (c').

2.5 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Leech (dalam Rohmadi, 2017) menjelaskan mengenai aspek-aspek situasi tutur sebagai berikut.

1. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur dan mitra tutur merupakan pelaku utama dalam sebuah tuturan. Penutur dapat disebut sebagai penulis dan mitra tutur disebut sebagai pembaca jika tuturan tersebut berbentuk tulisan atau bisa menjadi pembicara dan pendengar ketika tuturan tersebut berbentuk lisan.

2. Konteks Tuturan

Konteks tutur dapat dibedakan antara penelitian linguistik dan pragmatik. Dalam penelitian linguistik, konteks tutur ini meliputi latar belakang yang sesuai dengan tuturan yang dituturkan, sedangkan dalam penelitian pragmatik konteks tutur merupakan latar belakang wawasan dan pengetahuan yang selaras antara penutur dan mitra tutur.

3. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan merupakan harapan yang ingin dicapai ketika tuturan itu dilakukan oleh penutur dan mitra tutur sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam proses komunikasi.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas menekankan pada kajian pragmatik. Kajian yang mengkaji bahasa dalam tingkatan bahasa sebagai sarana komunikasi yang memerhatikan situasi alamiah penggunaan bahasa tutur daripada tata bahasa yang hanya berkaitan dengan tidak verbal dalam situasi tertentu.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan dari keempat aspek situasi tutur sebelumnya merupakan wujud dari tuturan sebagai produk tindak verbal dalam kajian pragmatik.

2.6 Konteks Wacana

2.6.1 Pengertian Konteks

Konteks dan bahasa sangat berhubungan erat, konteks menjadi latar belakang bahasa dalam pemakaiannya, sedangkan konteks jika tanpa bahasa tidak akan memiliki makna di dalamnya (Rusminto, 2015). Menurut Schiffrin (dalam Rusminto, 2015) konteks adalah seluruh anggota dalam sebuah komunikasi yang menghasilkan tuturan dengan maksud tertentu sesuai aturan konvensional yang berlaku dalam lingkup tersebut. Selengkapnya, Schiffrin (dalam Rusminto, 2015) menyatakan konteks bagi pakar teori tindak tutur konteks disebut juga dengan istilah ‘kaidah konstitutif’ (*constitutive rules*), yaitu pengetahuan mengenai latar belakang yang berkaitan dengan kondisi dan pemahaman antara penutur dan mitra tutur ketika melakukan komunikasi.

Konteks diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur, sehingga harapannya dengan kesamaan tersebut mitra tutur dapat memahami implikasi dari tuturan dan memaknai arti tuturan tersebut, Grice (dalam Rusminto, 2015). Hal tersebut dapat terjadi jika antara penutur dan mitra tutur menggunakan prinsip dasar kerja sama, yakni rasa saling percaya dan satu pemikiran. Grice (dalam Rusminto, 2015) memberikan gambaran agar mitra tutur dapat memahami makna tuturan, yaitu dengan cara mengolah data yang berupa, 1) makna sesuai dengan aturan yang dipakai (konvensional) dengan referensinya, 2) prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya, 3) konteks linguistik (bahasa), 4) segala hal yang berkaitan dengan pengetahuan, 5) tercapainya kesamaan dari keempat hal yang telah disebutkan, baik pada penutur ataupun mitra tutur, sehingga keduanya dapat saling memahami.

2.6.2 Unsur-Unsur Konteks

Unsur konteks adalah segala hal yang berkaitan dengan proses tuturan antara penutur dan mitra tutur, karena dalam peristiwa tutur akan ada unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya kegiatan tersebut. Hymes (dalam Rusminto, 2015) menyebutkan unsur-unsur konteks yang diberi singkatan SPEAKING, yakni *setting, participants, act sequences, instrumentalities, keys, norm, genres*. Berikut penjelasan dari masing-masing unsur konteks.

1. S: *Setting*, yaitu keterangan terjadinya tuturan baik itu waktu, tempat, atau kondisi fisik lainnya yang berada di sekitar peristiwa tuturan.
2. P: *Participants*, yaitu semua pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur seperti penutur, mitra tutur, dan peserta tuturan lainnya.
3. E: *Ends*, yaitu pencapaian dari tuturan yang meliputi hasil dan tujuan dari peristiwa tutur.
4. A: *Actsequences*, isi dari percakapan berupa pesan atau gagasan yang disampaikan.
5. K: *Keys*, yaitu bentuk yang harus dipilih oleh penutur untuk menyampaikan informasi, seperti kasar, lembut, main-main, santai, dan sebagainya.
6. I: *Instrumentalities*, yaitu media yang dapat dipilih oleh penutur dan mitra tutur untuk membangun tuturan agar pesan dapat tersampaikan.
7. N: *Norms*, yaitu aturan-aturan yang harus dipatuhi ketika melakukan tuturan.
8. G: *Genres*, yaitu register atau semacam bentuk kegiatan yang digunakan dalam peristiwa tuturan.

2.6.3 Peranan Konteks dalam Analisis Wacana

Terjadinya peristiwa tutur tidak akan terlepas dari yang namanya konteks, (Rusminto, 2015). Peristiwa tutur dapat mencapai tujuan yang diinginkan apabila penutur dan mitra tutur sama-sama memiliki pemahaman konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Setiap hal yang berkaitan dengan bahasa termasuk kajiannya tidak akan terlepas dari yang namanya konteks dalam

keadaannya yang utuh, Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015). Menurut mereka, relevansi yang maksimal dari sebuah peristiwa tutur akan didapatkan ketika melibatkan konteks secara utuh yang melatarinya. Perhatikan kalimat berikut.

“Ibu, coba perhatikan celanaku!”

Kalimat di atas akan mengandung dua sudut pandang dengan konteks yang berbeda. Sudut pandang pertama akan memiliki makna *‘meminta untuk dibelikan celana baru’* jika konteks yang melatarinya adalah anak tersebut baru saja pulang bermain bersama temannya, dia malu dengan celana yang ditunjukkan karena sudah kecil, dan dia juga tahu bahwa ibunya baru saja diberi uang oleh ayahnya. Kemudian, sudut pandang kedua dari tuturan di atas dapat bermakna *‘memperlihatkan celana kepada ibunya’*, jika konteks yang melatarinya penutur baru saja berbelanja bersama ayahnya dan membeli celana baru, dia menunjukan kepada ibunya untuk menilai penampilan celana barunya tersebut, penilaiannya ibunya tersebut pastinya akan membuat penutur senang. Dari contoh di atas dapat disimpulkan, tujuan tuturan akan dimengerti dengan baik ketika penutur dan mitra tutur sama-sama memahami konteks yang melatari adanya sebuah tuturan. Pengetahuan mengenai konteks dalam tuturan akan mempermudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh penutur terhadap mitra tutur.

Menurut Schiffrin, (dalam Rusminto, 2015) konteks dalam tindak tutur memiliki dua peran utama, yaitu 1) sebagai gambaran keseluruhan yang menjadi dasar bentuk tindak tutur, 2) lingkup sosial yang menaungi adanya tuturan agar dapat dimaknai dan diinterpretasikan sebagai aturan-aturan yang tertera. Peran konteks menurut Sperber dan Wilson (dalam Rusminto: 2015) adalah untuk memperoleh relevansi yang maksimal dari sebuah tuturan, semakin besar dampak yang diketahui dari kontekstual, maka akan semakin besar juga relevansi tuturan tersebut. Hymes (dalam Rusminto, 2015) juga menyatakan peran konteks dalam menafsirkan akan membantu untuk memahami maksud penutur yang tidak relevan sesuai dengan kaidah konteks yang ada dalam peristiwa tutur. Konteks situasi juga akan memengaruhi pemakaian bentuk bahasa seseorang ketika berinteraksi, Kartomihardjo (dalam Rusminto, 2015). Kedekatan seseorang dapat menjadi

contoh pernyataan tersebut, ketika seseorang baru saja bertemu maka akan lebih cenderung menggunakan bahasa yang sopan bahkan baku, berbeda dengan seseorang yang sudah sering bertemu. Disitulah salah satu konteks sangat berpengaruh terhadap tuturan.

2.7 Kesantunan dan Teori Kesantunan

2.7.1 Kesantunan

Pemaknaan sopan dan santun berbeda. Sopan secara umum diartikan sebagai sikap hormat, sedangkan santun diartikan sebagai sikap yang ramah. Secara status sosial, seseorang yang bersikap santun akan disayang teman, sedangkan orang yang sopan akan dihormati sesama. Djatmika (2016) menyatakan bahwa sebagian besar orang yang santun dapat dikatakan sebagai orang yang sopan, tetapi orang yang sopan belum tentu dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Adanya prinsip sopan santun dapat menyeimbangkan keadaan sosial dan hubungan dalam percakapan lebih ramah, (Rusminto, 2015). Leech (dalam Rusminto, 2015) menyatakan dengan adanya hubungan prinsip sopan santun yang baik keberjalanan peristiwa tutur dapat dipertahankan dengan baik.

Prinsip sopan santun ini kehadirannya sangat diperlukan, karena dapat menjelaskan dua hal berikut: 1) mengapa banyak orang yang menggunakan ungkapan tidak langsung ketika menyampaikan informasi atau ungkapan, dan 2) dapat memahami relasi antara arti (makna secara semantik konvensional) dengan maksud atau nilai (sifatnya pragmatik situasional) walaupun diungkapkan dalam kalimat yang sifatnya bukan pernyataan, (Rusminto, 2015). Berkaitan dengan sopan santun, ada istilah kesantunan. Dalam bahasa Inggris kesantunan sangat berkaitan dengan konsep 'muka' atau *face*. Wijana (1996) menyatakan bahwa muka dapat diartikan sebagai citra diri, nama baik diri dari seseorang yang memang harus dihargai dan diperhatikan oleh mitra tutur. Segala ekspresi yang ditampakkan oleh muka akan menggambarkan kemarahan, kekecewaan, kebahagiaan, atau kekecewaan, dan lain sebagainya. Maka dari itu, semua yang

terlibat dalam peristiwa tutur dapat menafsirkan dan memahami ujaran sesuai dengan muka dari mitra tutur.

2.7.2 Teori Kesantunan

Teori kesantunan disampaikan oleh beberapa pakar bahasa, di antaranya Brown dan Levinson (1978), Fraser (1978), dan Leech (1983), hal tersebut disampaikan oleh Chaer (2010: 45). Berikut penjabaran dari masing-masing teori kesantunan.

2.7.2.1 Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Lingkup dari teori kesantunan yaitu sekitar dari atas nosi muka (*face*). Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010). Pemaknaan muka dalam teori kesantunan menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010) adalah muka positif dan muka negatif. Pemaknaan muka positif memiliki arti yang baik, yaitu lebih mengarah pada diri penutur yang berpikiran rasional yakin akan apa yang dimiliki dengan nilai-nilai yang baik, sehingga orang-orang dapat menghargai apa yang disampaikan dan senang tanpa adanya keterpaksaan. Lalu, pemaknaan muka negatif memiliki arti yang kurang baik, yaitu mengarah pada diri seorang penutur yang memiliki citra agar ingin dihargai melalui membiarkannya untuk melakukan tindak sebebannya tanpa adanya batasan dari apa yang dikerjakan. Maka, ketika hal tersebut ada pada tuturan direktif (bersifat perintah atau permintaan) akan berdampak pada muka negatif, Chaer (2010).

Muka negatif dapat dihindari jika penutur mempertimbangkan faktor-faktor yang ada dalam situasi tutur, yaitu 1) jarak sosial, 2) perbedaan kekuasaan, 3) penyesuaian jenis tindak tutur dalam kebudayaan. Beberapa faktor yang disebutkan dapat diketahui lebih jelasnya dalam skala kesantunan.

2.7.2.2 Teori Kesantunan Fraser

Kesantunan merupakan media atau alat yang diwujudkan dalam bentuk tuturan yang dalam hal ini menurut lawan tutur penutur tidak melanggar norma-norma dan juga tidak meninggalkan kewajibannya, Fraser (dalam Chaer, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut, Gunawan (dalam Caher, 2010) mengungkapkan ada tiga hal yang perlu diperjelas. Pertama, kesantunan itu adalah sebagai media atau alat yang menjadi bagian dari tuturan, tetapi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, yang dapat menentukan tuturan tersebut mengandung kesopanan atau tidak adalah pendengar atau lawan tutur. Hal tersebut memang bersifat relatif, tetapi dalam peristiwa tutur yang berhak memberikan penilaian adalah lawan tutur bukan dari diri sendiri, karena bisa jadi menurut diri sendiri itu sudah santun tetapi menurut lawan tutur itu adalah hal yang tidak santun. Ketiga, kesantunan bukan hanya prinsip yang harus ada dalam peristiwa tutur, tetapi sangat berkaitan dan harus dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta tuturan. Maka, tuturan tersebut dapat dikatakan santun jika hak dari peserta tuturan terpenuhi dan kewajibannya dijalankan. Chaer (2010) menyatakan bahwa hak dalam tuturan adalah sesuatu yang menjadi kepunyaan atau milik dari penutur, sedangkan kewajiban adalah tanggung jawab atau keharusan yang dilakukan oleh peserta tuturan.

2.7.2.3 Teori Kesantunan Geoffrey Leech

Prinsip sopan santun menurut Leech (dalam Rusminto, 2015) dirumuskan ke dalam enam maksim, yaitu 1) maksim kearifan (*tact*), 2) maksim kedermawanan (*generosity*), 3) maksim pujian (*approbation*), 4) maksim kerendahan hati (*modesty*), 5) maksim kesepakatan (*agreement*), 6) maksim simpati (*sympathy*). Berikut penjelasan dari keenam maksim sopan santun dalam teori kesantunan Leech.

1. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan memiliki prinsip sebagai berikut.

- a. Buatlah mitra tutur memiliki kerugian sekecil mungkin; dan
- b. Buatlah mitra tutur memiliki keuntungan sebesar mungkin .

Berdasarkan prinsip tersebut, maka maksim kearifan ini lebih condong pada mitra tutur (Rusminto, 2015). Maksim kearifan ini mengharuskan penutur untuk memberikan keuntungan kepada mitra tutur sebanyak-banyaknya dan tidak memberikan kerugian.

Maksim kearifan sangat bergantung pada tuturan ilokusi tidak langsung, Leech (dalam Rusminto, 2015) pernyataan tersebut berdasarkan pada alasan berikut: 1) ilokusi langsung lebih dominan menampilkan kemasukasaan, dan 2) ilokusi tidak langsung memiliki pernyataan dengan daya yang semakin kecil dan bergantung. Berikut contoh dari maksim kearifan yang dapat memperjelas pernyataan di atas.

- (1) Angkatlah jemuran di lantai atas.
- (2) Saya ingin kamu untuk mengangkat jemuran di lantai atas.
- (3) Maukah kamu mengangkat jemuran di lantai atas?
- (4) Dapatkah kamu mengangkat jemuran di lantai atas?
- (5) Apakah kamu keberatan untuk mengangkat jemuran di lantai atas?

Kalimat-kalimat di atas adalah contoh tingkatan yang dapat membedakan maksim kearifan. Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tuturan disampaikan dengan ilokusi tidak langsung, maka semakin tinggi tingkat kesantunan, begitupun sebaliknya.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan memiliki prinsip sebagai berikut.

- a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; dan
- b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Prinsip kedermawanan ini mengacu pada skala pragmatik yang berbanding lurus dengan maksim kearifan, yakni menggunakan skala untung rugi untuk menentukan tingkat kesantunan, (Rusminto, 2015). Namun, maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan. Jika maksim kearifan tidak menyiratkan kerugian pada diri sendiri, berbeda dengan maksim kedermawanan yang menyiratkan kerugian pada diri sendiri meskipun hanya

sedikit atau sekecil mungkin. Berikut contoh kalimat yang menggambarkan maksim kederawanan.

- (1) Kamu dapat membagikan makanan itu kepada saya.
- (2) Aku dapat membagikan makanan itu kepada dia.
- (3) Kamu harus menginap di rumahku.
- (4) Aku harus menginap di rumahmu.

Kalimat di atas merupakan contoh tingkat kesantunan dalam maksim kederawanan. Kalimat (2) dan (3) dianggap lebih sopan, karena penutur mendapatkan kerugian dan mitra tutur mendapatkan keuntungan. Sedangkan kalimat (1) dan (4) dianggap kurang sopan, karena tidak memenuhi prinsip maksim kederawanan yang telah disebutkan sebelumnya. Maksim kederawanan ini tidak dapat dianalisis hanya dengan menggunakan maksim kearifan walaupun sama menggunakan skala untung rugi, karena dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada penutur (Rusminto, 2015).

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian memiliki prinsip sebagai berikut.

- a. Berikan kecaman kepada mitra tutur sesedikit mungkin; dan
- b. Berikan pujian kepada mitra tutur sebanyak mungkin.

Maksim pujian ini menggunakan skala pragmatik sebagai acuan dalam peristiwa tutur (Rusminto, 2015). Dalam maksim pujian ini, usahakan penutur tidak mengucapkan kata-kata yang tidak menyenangkan dalam proses tuturan terkhusus kepada mitra tutur. Berikut contoh kalimat yang menggambarkan maksim pujian.

- (1) Kamu sangat cantik
- (2) Bajumu warnanya bagus.
- (3) Sepatumu jelek jika dipakai dengan baju itu.

Kalimat di atas merupakan contoh maksim pujian. Kalimat (1) dan (2) merupakan contoh penerapan maksim pujian yang benar, sedangkan kalimat (3) merupakan contoh pelanggaran maksim pujian.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati memiliki prinsip sebagai berikut.

- a. Berikan pujian kepada diri sendiri sesedikit mungkin; dan
- b. Berikan kecaman kepada diri sendiri sebanyak mungkin.

Pernyataan yang memuji diri sendiri merupakan contoh pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati, sedangkan mengecam diri sendiri merupakan contoh penerapan maksim kerendahan hati (Rusminto, 2015). Selain itu, setuju kepada pernyataan orang lain yang memuji diri sendiri juga menjadi pelanggaran prinsip maksim kerendahan hati. Berikut contoh kalimat yang menggambarkan maksim kerendahan hati.

- (1) Teledor sekali saya.
- (2) Teliti sekali saya.
- (3) Cantik sekali kamu.
- (4) Jelek sekali kamu.
- (5) Mari mampir ke gubuk saya yang sangat sederhana itu.
- (6) Mari mampir ke rumah mewah saya itu.
- (7) A: Mereka teman yang sangat baik ingin meminjamkan uang kepada kita.
B: Iya, benar.
- (8) A: Anda baik sekali kepada saya ingin meminjamkan uang kepada saya.
B: Iya, benar.

Kalimat di atas merupakan contoh dari maksim kerendahan hati. Kalimat (1) merupakan contoh kalimat yang mematuhi maksim kerendahan hati, sedangkan kalimat (2), (3), dan (4) merupakan contoh kalimat yang melanggar maksim kerendahan hati. Sementara itu, kalimat (5) merupakan contoh kalimat yang sopan, karena berusaha untuk merendahkan kepemilikan, sedangkan kalimat (6) merupakan contoh kalimat yang melanggar prinsip kerendahan hati. Lalu, kalimat (7) merupakan contoh dari maksim kerendahan hati, karena menyetujui pujian atas orang lain, sedangkan kalimat (8) termasuk kalimat yang melanggar prinsip kerendahan hati karena menyetujui pujian yang ditujukan kepada diri sendiri.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan memiliki prinsip sebagai berikut.

- a. Usahakan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; dan
- b. Usahakan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang berdiri sendiri dengan skala kesepakatan yang menjadi dasar acuan. Dalam maksim ini sebisa mungkin tercapai sebuah kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Walaupun memang ada ketidaksepakatan coba diskusikan agar paling tidak tercapai kesepakatan sebagian, karena bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian lebih disukai dibandingkan dengan ketidaksepakatan sepenuhnya. Berikut contoh kalimat yang menggambarkan maksim kesepakatan.

1. A: Penampilan dia bagus sekali, ya?
B: Tidak, penampilan dia masih banyak kurangnya.
2. A: Semua siswa pasti menginginkan lulus semua satu angkatan dengan nilai yang memuaskan.
B: Iya, benar sekali.
3. A: Ayok kita berenang bersama!
B: Ayok, tapi nanti ketika libur saja ya!

Beberapa percakapan di atas merupakan contoh tingkatan dari maksim kesepakatan. Percakapan (1) merupakan contoh yang melanggar maksim kesepakatan, karena jelas-jelas tidak menyepakati pernyataan yang diberikan oleh penutur. Kalimat (2) merupakan contoh percakapan yang menggunakan maksim kesepakatan, karena terjadi kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Sementara kalimat (3) merupakan contoh dialog yang mengandung kesepakatan tidak penuh antara penutur dan mitra tutur.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati memiliki prinsip sebagai berikut.

- a. Usahakan kurangi rasa tidak suka antara diri sendiri dengan orang lain sekecil mungkin; dan
- b. Usahakan tingkatkan rasa simpati sebanyak mungkin antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim simpati ini tidak ada korelasi dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dengan rasa simpati sebagai dasar acuan yang harus ada dalam peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur. Maka, sebisa mungkin ketika melakukan tuturan ada pernyataan yang mengandung simpati atau penghargaan terhadap lawan tutur atau orang lain, seperti ucapan bahagia, ucapan selamat, ucapan belasungkawa, dan sebagainya. Berikut contoh dari maksim simpati.

A: Besok saya akan lomba mewakili sekolah dalam Kompetisi Sains Nasional (KSN) di tingkat provinsi.

B: Benarkah? Semangat ya, lalukan yang terbaik, jangan lupa berdoa supaya diberikan kelancaran dan kemudahan ketika mengerjakan soal nanti. Dan semoga akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Semangat terus!

Percakapan di atas merupakan contoh yang mengandung maksim simpati. Tokoh (A) yang akan lomba diberikan ucapan semangat dan nasihat agar berdoa dan berusaha semaksimal mungkin oleh tokoh (B).

2.8 Skala Kesantunan

Skala kesantunan merupakan acuan yang digunakan untuk mengukur peringkat kesantunan dalam peristiwa tutur (Chaer, 2010). Skala kesantunan yang sampai saat ini masih digunakan ketika meneliti kesantunan berbahasa ada tiga macam menurut Chaer (2010), yaitu skala kesantunan menurut Robin Lakoff, skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan skala kesantunan menurut Leech. Berikut penjelasan dari masing-masing skala kesantunan.

2.8.1 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Skala kesantunan menurut Robin Lakoff (dalam Chaer, 2010) memiliki tiga ketentuan untuk memenuhi skala kesantunan dalam bertutur. Tiga ketentuan tersebut adalah skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala kesekawanan. Berikut penjelasan dari masing-masing skala menurut Robin Lakoff.

1. Skala kesantunan formalitas (*formality scale*), yaitu skala kesantunan yang menekankan bahwa peristiwa tutur harus dilaksanakan dengan nyaman, tidak boleh ada paksaan atau terkesan angkuh antara pihak satu dengan lainnya. Semua pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur harus saling menjaga situasi agar kegiatan berjalan dengan baik dan tidak ada kendala, karena kendala tersebut dapat menghalangi komunikasi. Perhatikan tuturan berikut!
 - a. Kamu harus mengembalikan buku pagi ini juga.
 - b. Saya bisa mengerjakan kerajinan tangan itu sendiri tanpa bantuan yang lainnya.

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan (a) terasa memaksa mitra tutur untuk mengembalikan buku di pagi hari. Lebih baiknya tuturan tersebut disampaikan tidak memaksa seperti contoh di bawah ini.

“Dapatkah kamu mengembalikan buku saya pagi hari?”

Sementara itu, contoh tuturan (b) terkesan menyombongkan diri terhadap mitra tutur. Berikut tuturan yang seharusnya.

“Saya dapat menyelesaikan kerajinan tangan ini berkat bantuan kalian juga.”

2. Skala ketidaktegasan atau pilihan (*hesilancy scale*), yaitu skala kesantunan yang memiliki acuan pada pilihan-pilihan tertentu untuk penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur. Pilihan-pilihan tersebut bertujuan untuk menciptakan kenyamanan ketika pelaksanaan peristiwa tutur. Perhatikan tuturan berikut!
 - a. Sebelum menentukan pilihan coba pikirkan terlebih dahulu konsekuensi yang didapatkan, apakah menguntungkan atau malah merugikan.

b. Keputusan ini memang harus kamu pilih.

Berdasarkan tuturan di atas. Kalimat (a) memberikan dan coba meyakinkan mitra tutur terhadap pilihan yang nantinya akan diambil, sedangkan kalimat (b) terkesan memaksa dan memutuskan untuk memilih sesuatu, karena tidak ada pilihan di dalamnya, sehingga memang terlihat tegang.

c. Skala kesekawanan atau kesamaan (*equality scale*), yaitu skala kesantunan yang mengharuskan peserta yang terlibat dalam peristiwa tutur mempertahankan sikap keramahan, sehingga terasa suasana yang nyaman seperti persahabatan. Rasa persahabatan dalam skala ini menjadi prasyarat agar tercapainya kesantunan. Perhatikan tuturan berikut!

a. Kamu sangat hebat!

b. Kamu hebat sekali, Bro!

Berdasarkan dua kalimat di atas, kalimat (b) lebih menunjukkan sikap ramah dan akrab, karena menggunakan kata sapaan yang lebih menunjukkan kedekatan.

2.8.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Skala kesantunan Brown dan Levinson memiliki tiga skala pengukur untuk kesantunan yang ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural, yaitu jarak sosial, status sosial, dan tindak tutur, Brown dan Levinson (dalam Caher, 2010). Berikut penjelasan dari masing-masing skala kesantunan Brown dan Levinson.

1. Skala peringkat sosial, yaitu skala yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, usia, dan latar belakang sosiokultural antara penutur dan mitra tutur yang harus diterima dan dijadikan bahan pertimbangan untuk bertutur. Dilihat dari jenis kelamin, kebanyakan perempuan memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi, dikarenakan memang hakikatnya perempuan yang perasa. Selanjutnya, jika dilihat dari latar belakang sosiokultural, maka orang yang memiliki pendidikan tinggi, cenderung

tingkat kesantunannya juga lebih tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

2. Skala peringkat status sosial, yaitu skala kesantunan yang berkaitan dengan taraf kedudukan dan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Maksudnya, setiap peserta tuturan harus mengerti dengan siapa berbicara dan berkedudukan sebagai apa orang tersebut. bukan untuk saling membedakan, tetapi saling menghormati dan menghargai. Misalnya, kedudukan guru harus lebih dihargai ketika berbicara apabila lawan tuturnya adalah siswa. Dokter akan memiliki posisi lebih tinggi jika dibandingkan dengan pasiennya. Begitupun seterusnya dengan posisi masing-masing yang memang harus saling mengerti.
3. Skala peringkat tindak tutur, yaitu skala kesantunan yang berkaitan kedudukan, tetapi tidak mutlak. Maksudnya, tuturan harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi. Misalnya, kita dapat meminjam uang jika tersedak atau ada kebutuhan mendadak. Namun, tidak pantas jika kita meminjam uang hanya untuk berfoya-foya.

2.8.3 Skala Kesantunan Leech

Leech (dalam Chaer, 2010) menjelaskan dalam skala kesantunana Leech ada maksim interpersonal yang dapat dimanfaatkan sebagai penentu peringkat kesantunan dalam tuturan. Berikut skala kesantunan yang dijelaskan oleh Leech.

1. Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), yaitu skala kesantunan yang didasarkan pada besar kecilnya keuntungan dan kerugian yang diperoleh oleh peserta tuturan ketika peristiwa tutur. Jika dilihat dari pihak penutur, tuturan dianggap santun apabila merugikan penutur dan dianggap kurang sopan apabila tuturan menguntungkan penutur. Berbeda jika dilihat dari mitra tutur, tuturan akan dianggap santun apabila memberikan keuntungan kepada mitra tutur dan dianggap tidak santun apabila merugikan mitra tutur. Perhatikan tuturan berikut!
 - a. *Ambilkan buku saya!*
 - b. *Silakan diminum sirupnya.*

Berdasarkan kalimat di atas, kalimat (a) termasuk ke dalam tuturan yang tidak santun, karena memberikan keuntungan kepada penutur dan memberikan kerugian terhadap mitra tutur. Kalimat (b) termasuk ke dalam tuturan yang santun karena memberikan keuntungan kepada mitra tutur dan kerugian terhadap penutur.

2. Skala pilihan (*optionality scale*), yaitu skala kesantunan yang memberikan pilihan dalam pelaksanaan peristiwa tutur dari penutur ke mitra tutur. Penentuan kesantunan dalam skala pilihan adalah semakin banyak pilihan dalam peristiwa tutur, maka dianggap semakin santun begitupun sebaliknya. Perhatikan tuturan berikut!

a. *Sapu lantai itu.*

b. *Jika sudah selesai makan, tolong langsung sapu lantainya, itupun jika tidak keberatan dan sudah selesai!*

Berdasarkan dua kalimat di atas, kalimat (a) menjadi kalimat yang dianggap tidak santun karena tidak adanya pilihan untuk melakukan tindakan yang diberikan kepada mitra tutur, sedangkan kalimat (b) menjadi tuturan yang santun karena terdapat pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur,

3. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), yaitu skala kesantunana yang berkaitan dengan langsung atau tidaknya maksud yang hendak disampaikan dalam peristiwa tutur. Dalam skala ketidaklangsungan ini, tuturan dianggap santun apabila disampaikan secara tidak langsung dan akan dianggap tidak santun apabila disampaikan secara langsung maksud dalam sebuah tuturan. Perhatikan kalimat berikut!
- a. *Jelaskan cara mengerjakan soal matematika itu!*
 - b. *Saya ingin kamu menjelaskan cara mengerjakan soal matematika itu!*
 - c. *Maukah kamu menjelaskan cara mengerjakan soal matematika itu?*
 - d. *Apakah kamu bisa menjelaskan cara mengerjakan soal matematika itu?*
 - e. *Keberatankah kamu menjelaskan cara mengerjakan soal matematika itu?*

Berdasarkan kalimat di atas, kalimat (a) termasuk ke dalam tuturan yang tidak santun karena menggunakan kalimat langsung, sedangkan kalimat (e) menjadi kalimat yang paling santun karena menggunakan kalimat tidak langsung.

4. Skala keotoritasan (*authority scale*), yaitu skala kesantunan yang berkaitan dengan kedudukan sosial yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur ketika pelaksanaan tuturan. Kesantunan dalam skala otoritas ini ditentukan pada jauh tidaknya kedudukan sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin jauh kedudukan sosial antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan akan dianggap lebih santun. Begitupun sebaliknya, apabila kedudukan sosial antara penutur dan mitra tutur semakin dekat, maka akan semakin tidak santun tuturan yang disampaikan.
5. Skala jarak sosial (*social distance*), yaitu skala kesantunan yang berkaitan dengan hubungan sosial atau keakraban antara penutur dan mitra tutur ketika melakukan percakapan. Kesantunan jarak sosial ini dipengaruhi oleh jauh dekatnya jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin jauh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, maka akan semakin santun tuturan yang disampaikan. Begitupun sebaliknya, apabila semakin dengan hubungan antara penutur dan mitra tutur, maka akan semakin tidak santun tuturan yang disampaikan.

2.9 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik

Wujud kesantunan ada dua bentuk, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Menurut Rahardi (2005), kesantunan linguistik yaitu berhubungan dengan ciri linguistik, sedangkan kesantunan pragmatik yaitu menyangkut ciri nonlinguistik. Jadi, kesantunan yang berhubungan dengan bahasa secara langsung disebut dengan kesantunan linguistik, sedangkan kesantunan yang berhubungan dengan ciri non linguistik diungkapkan secara tidak langsung disebut dengan kesantunan pragmatik. Kesantunan sering kali dijumpai pada tuturan yang bersifat imperatif. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung unsur perintah atau permintaan agar dapat dilakukan oleh lawan tutur. Menurut Rahardi (2005)

kalimat imperatif memiliki standar kesantunan mulai dari yang keras sampai ke yang halus. Maka dari itu, perlu diperhatikan penanda kesantunan baik yang secara langsung dari segi linguistik maupun yang diungkapkan secara tidak langsung atau pragmatik.

2.9.1 Kesantunan Linguistik

Menurut Rahardi (2005) kesantunan linguistik dibedakan menjadi empat macam, yaitu panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Berikut penjelasannya.

1. Panjang Pendek Tuturan

Rahardi (2005) menyatakan bahwa berkaitan dengan panjang pendeknya tuturan akan mempengaruhi kesantunan, pada umumnya semakin panjang tuturan yang disampaikan maka akan semakin santun tuturan tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin pendek tuturan maka akan semakin tidak santun. Dalam tuturan yang panjang pasti akan banyak basa basi yang disampaikan, sehingga tuturan akan banyak yang bersifat tidak langsung dan menyebabkan tingkat kesantunan semakin tinggi. Sama seperti tuturan yang pendek maka akan lebih sedikit juga intensitas basa basi yang menyebabkan tuturan langsung akan lebih banyak sehingga terasa lebih tidak santun. Perhatikan kalimat berikut!

a. Ambil buku itu!

b. Tolong ambil buku itu!

c. Nak, tolong ambulkan buku itu!

Konteks tuturan:

Peristiwa tersebut terjadi dalam kelas ketika guru memento tolong muridnya untuk mengambilkan buku.

Berdasarkan kalimat tersebut kalimat (c) menjadi kalimat yang paling santun dilihat dari panjang pendeknya tuturan tersebut.

2. Urutan Tuturan

Sebelum mengucapkan tuturan, peserta tutur pasti akan mempersiapkan tuturan yang hendak dituturkan agar terlihat lebih santun. Tuturan yang santun tentu harus memiliki penempatan yang baik. Oleh karena itu, tuturan tersebut harus diatur urutannya agar terlihat lebih santun dan sebaliknya, karena urutan tersebut akan berpengaruh pada tinggi-rendahnya kesantunan berbahasa, (Rahardi, 2005). Perhatikan kalimat berikut!

- a. *Hari Rabu akan diadakan lomba kebersihan kelas. Maka dari itu, bersihkan kelas dan jangan sampai ada sampah berserakan.*
- b. *Cepat bersihkan kelas dan pungut sampah! Hari Rabu akan diadakan lomba kebersihan kelas.*

Berdasarkan kalimat di atas, kalimat (a) lebih santun, karena tuturan diawali dengan informasi terlebih dahulu kemudian solusinya, sedangkan kalimat (b) tidak sopan dikarenakan urutan tuturan yang kurang diperhatikan.

3. Intonasi dan Syarat-Syarat Kinesik

Intonasi merupakan rangkaian nada dalam sebuah tuturan, baik itu tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemah, jeda, irama, ataupun timbre suara (Rahardi, 2005). Intonasi dalam tuturan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu intonasi final dan intonasi nonfinal. Intonasi final dapat dikatakan sebagai akhir dari kalimat, intonasi final ini ditandai dengan tanda baca titik atau tanda baca lainnya yang melambangkan kalimat tersebut sudah selesai. Intonasi nonfinal adalah intonasi pada kalimat yang belum selesai seutuhnya, biasanya ditandai dengan tanda baca koma dan biasanya terdapat di tengah kalimat. intonasi yang tadi disebutkan dibedakan kembali menjadi intonasi berita, tanya, dan seruan (Rahardi, 2005).

Isyarat-isyarat kinesik dalam sebuah tuturan akan muncul melalui gerakan atau gaya tubuh yang ditunjukkan ketika melakukan tuturan. Hal-hal tersebut dapat dilihat melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jari-jemari, gerakan tangan, ayunan tangan, ayunan lengan, gerakan pundak, goyangan pinggul, dan gelengan kepala (Rahardi, 2005). Perhatikan kalimat berikut!

a. *Ambil spidol di kantor!*

Konteks: penutur menuturkan tuturan di atas dengan intonasi yang halus dan wajah yang tersenyum.

b. *Ambilkan spidol Ibu di kantor sekarang juga!*

Konteks: penutur menuturkan tuturan tersebut dengan intonasi yang keras dan wajah marah.

Berdasarkan dua contoh di atas, kalimat (a) memiliki tingkat kesantunan berbahasa jika dilihat dari intonasi dan isyarat kinesiknya, sedangkan kalimat (b) memang tuturannya panjang, tetapi intonasi dan isyarat kinesiknya tidak memenuhi untuk kesantunan.

4. Ungkapan-Ungkapan Penanda Kesantunan

Rahardi (2005) menyampaikan ungkapan-ungkapan yang menjadi penanda kesantunan linguistik adalah *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya*. Selain itu, Pranowo (2012) menyampaikan mengenai ungkapan penanda kesantunan dalam linguistik, yaitu *ayo, silakan, terima kasih, maaf dan ibu*. Penanda kesantunan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *tolong, silakan, ayo, terima kasih, maaf, dan icoba*. Berikut penjelasan penanda kesantunan.

A. Penanda Kesantunan Tolong

Kata tolong dalam penanda kesantunan bukan hanya menjadi kata untuk menandakan perintah saja, tetapi dapat juga menjadi penanda sebagai tuturan imperatif atau permintaan yang bermaksud untuk memperhalus tuturan. Perhatikan tuturan berikut!

(1) *Ambilkan sapu itu!*

(2) *Tolong ambilkan sapu itu!*

Berdasarkan kalimat di atas, kalimat (2) lebih santun dibandingkan dengan kalimat (1) karena menggunakan penanda tolong yang bertujuan memperhalus tuturan.

B. Penanda Kesantunan Silakan

Bagian awal tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan* akan dianggap lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakannya. Penanda kesantunan *silakan* ini memiliki makna persilaan agar tuturan lebih halus. Perhatikan tuturan berikut!

(1) *Makan kue ini!*

(2) *Silakan makan kue ini!*

Berdasarkan kalimat di atas, kalimat (2) menjadi tuturan yang lebih santun dibandingkan dengan tuturan (1) karena menggunakan ungkapan penanda kesantunan *silakan* yang bermakna mempersilakan makan dengan lebih halus.

C. Penanda Kesantunan Ayo

Penanda kesantunan *ayo* mengandung makna ajakan yang lebih halus dibandingkan dengan kalimat ajakan yang tidak menggunakan kata *ayo*. Perhatikan tuturan berikut!

(1) *Ayo, bersihkan ruang kelas sekarang!*

(2) *Bersihkan ruang kelas sekarang!*

Berdasarkan kalimat di atas, kalimat (1) dianggap lebih santun, karena menggunakan penanda kesantunan *ayo* yang berarti mengajak untuk melakukan sesuatu dengan lebih sopan.

D. Penanda Kesantunan Terima Kasih

Penanda kesantunan *terima kasih* ini mengandung makna penghormatan atas kebaikan atau sesuatu yang telah dilakukan oleh seseorang, tuturan yang mengandung penanda kesantunan *terima kasih* dianggap akan lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakannya (Pranowo, 2012).

E. Penanda Kesantunan Maaf

Penanda kesantunan *maaf* mengandung makna imperatif yang bertujuan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Tuturan yang di awalnya

menggunakan penanda kesantunan *maaf* akan lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakannya.

F. Penanda Kesantunan Harap

Penanda kesantunan *harap* digunakan sebagai penanda tuturan imperatif yang bermakna harapan atau imbauan (Rahardi, 2005). Penanda kesantunan *harap* ini bermaksud untuk memperhalus tuturan. Perhatikan tuturan berikut!

(1) *Jangan ganggu teman yang belum menyelesaikan tugasnya!*

(2) *Harap jangan ganggu teman yang belum menyelesaikan tugasnya!*

Kedua kalimat di atas adalah contoh tuturan yang menggunakan penanda *harap* dan tidak. Terlihat lebih santun dan halus ketika tuturan menggunakan penanda *harap*.

2.9.2 Kesantunan Pragmatik

Pragmatik bahasa Indonesia memiliki makna tuturan yang dituturkan dengan metode yang berbeda-beda. Pragmatik yang berbentuk imperatif banyak dituturkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Menurut Rahardi (2005) menyatakan bahwa penggunaan tuturan non imperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif, banyak mengandung tuturan pragmatik imperatif. Maka, tuturan imperatif yang disampaikan secara tidak langsung akan lebih mengandung kesantunan.

1. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

a. Tuturan Deklaratif Pragmatik Imperatif Suruhan

Makna imperatif yang menandakan suruhan biasanya disampaikan secara tidak langsung. Penutur akan menyampaikan tuturan nonimperatif, sehingga perintah atau suruhan yang dimaksud terkesan halus karena disampaikan secara tidak langsung (Rahardi, 2005). Perhatikan tuturan berikut!

(1) *Guru: Ruangan ini panas sekali, coba lihat kipas itu hidup tidak.*

Berdasarkan kalimat di atas guru secara tidak langsung meminta siswa untuk menghidupkan kipas agar ruangan tidak panas.

b. Tuturan Deklaratif Pragmatik Imperatif Ajakan

Ciri ketidaklangsungan dalam kalimat imperatif ajakan sangat tinggi, karena ketidaklangsungan tersebut mengandung maksud-maksud kesantunan (Rahardi, 2005). Perhatikan tuturan berikut!

X: Besok ada pasar malam di desaku. Aku ingin sekali ke sana tapi tidak ada teman.

Y: Ayo. Kesana bersamaku!

Berdasarkan kalimat di atas “X” menyampaikan informasi kepada temannya akan ada pasar malam dan dia sebenarnya ingin mengajak “Y” untuk ke sana menemaninya.

c. Tuturan Deklaratif Pragmatik Imperatif Permohonan

Rahardi (2005) menyatakan bahwa pragmatik imperatif permohonan sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan tersebut disampaikan dalam bentuk deklaratif, agar tuturan tidak terlalu terlihat memohon sehingga dipandang lebih santun. Perhatikan tuturan berikut!

Staff: Pak, ada berkas yang harus ditanda tangani.

Atasan: Baik, bawa ke sini sekarang berkasnya!

Berdasarkan kalimat di atas, staff memohon untuk meminta tanda tangan atasan untuk berkas, tetapi disampaikan secara tidak langsung.

d. Tuturan Deklaratif Pragmatik Imperatif Persilaan

Pragmatik imperatif persilaan sering kali dijumpai dalam percakapan sehari-hari. Bentuk tuturan ini diungkapkan secara deklaratif agar makna yang ditimbulkan lebih santun (Rahardi, 2005). Perhatikan tuturan berikut!

X: Nanti aku ambil buku pelajaran bahasa Indonesia itu di rumahmu.

Y: iya boleh, ambil saja aku ada di rumah pukul 15.00.

Berdasarkan kalimat di atas, ada makna mempersilakan yang diungkapkan oleh “Y” kepada “X” secara tidak langsung, yaitu mempersilakan untuk datang ke rumahnya pukul 15.00.

e. Tuturan Deklaratif Pragmatik Imperatif Larangan

Pragmatik imperatif larangan ini disampaikan juga dalam ungkapan ketidaklangsungan agar maksud-maksud kesantunan tetap terkandung di dalamnya (Rahardi, 2005). Perhatikan tuturan berikut!

Batas jam masuk dan keluar kos adalah pukul 22.00 WIB.

Kalimat tersebut biasanya ada untuk larangan anak kost yang disampaikan secara tidak langsung.

2. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

a. Tuturan Interogatif Pragmatik Imperatif Perintah

Tuturan interogatif pragmatik perintah biasanya digunakan untuk menanyakan sesuatu yang dalam ujaran tersebut terdapat perintah secara tidak langsung, ujaran ini memiliki maksud imperatif (Rahardi, 2005). Perhatikan tuturan tersebut!

Dosen: Tugas yang ibu berikan apakah sudah selesai?

Mahasiswa: Maaf Ibu, belum selesai.

Kalimat di atas memiliki tuturan yang bersifat interogatif pragmatik perintah, karena dalam tuturan dosen sebenarnya secara tidak langsung meminta mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tuturan Interogatif Pragmatik Imperatif Ajakan

Tuturan interogatif pragmatik ajakan ini bermaksud untuk mengajak seseorang. Tuturan yang digunakan dalam bentuk interogatif dengan ungkapan ajakan yang disampaikan secara tidak langsung (Rahardi, 2005). Perhatikan tuturan berikut!

X: Sudah jam tujuh lebih ini. Kira-kira kita bakalan terlambat tidak, ya?

Y: Oh iya, sebentar aku memakai sepatu terlebih dahulu.

Kalimat di atas adalah contoh percakapan yang mengandung tuturan interogatif pragmatik ajakan, karena “X” menanyakan waktu yang mengisyaratkan ajakan agar segera berangkat sehingga tidak terlambat.

c. Tuturan Interogatif Pragmatik Imperatif Permohonan

tuturan interogatif pragmatik permohonan dituturkan dalam peristiwa tutur untuk meminta dan menyatakan sesuatu kepada mitra tuturnya. Tuturan ini biasanya ditandai dengan kata-kata *mohon* sebagai kalimat aktif dan *dimohon* dalam bentuk kalimat pasif (Rahardi, 2005). Perhatikan tuturan berikut!

Ibu apakah saya harus mengerjakan tugas ini kembali? Soalnya nilai saya sudah di atas rata-rata.

Kalimat di atas termasuk contoh tuturan interogatif pragmatik permohonan, karena secara tidak langsung meminta kepada gurunya untuk tidak mengerjakan tugas kembali sebab nilainya sudah di atas rata-rata.

d. Tuturan Interogatif Pragmatik Imperatif Persilaan

Tuturan interogatif pragmatik persilaan biasanya digunakan dalam situasi formal yang disampaikan dengan kalimat tambahan sebagai penjelas atau basa-basi. Menurut Rahardi (2005) situasi yang biasanya digunakan tuturan ini adalah pada saat perayaan-perayaan tertentu dan kegiatan resmi. Perhatikan tuturan berikut!

Panitia: Mohon maaf Pak, acara akan segera dimulai. Kursi bapak sudah kami siapkan di barisan paling depan dekat dengan pemateri.

Kepala Sekolah: "Oh iya, sebentar saya akan pindah ke depan.

Percakapan di atas memiliki tuturan interogatif pragmatik persilaan, karena secara tidak langsung panitia mempersilakan kepala sekolah untuk duduk di depan dekat dengan pemateri.

e. Tuturan Interogatif Pragmatik Imperatif Larangan

Tuturan interogatif pragmatik larangan ini digunakan untuk menyatakan larangan yang disampaikan secara lebih santun. Tuturan yang disampaikan akan mengandung ketidaklangsungan yang sangat tinggi agar maksud-maksud kesantunan tetap ada (Rahardi, 2005). Perhatikan tuturan berikut!

Guru: coba saja bawa banyak peralatan make-up untuk semua siswi agar semuanya Ibu sita.

Kalimat tersebut termasuk ke dalam tuturan interogatif pragmatik larangan, karena maksud yang sebenarnya adalah larangan untuk membawa alat *make-up*.

2.10 Film

2.10.1 Pengertian Film

Pengertian film sangat beragam. Hikmat (2011) menyatakan bahwa film adalah salah satu karya sastra yang divisualisasikan dalam jangkauan tayangan yang besar. Selanjutnya, (Zoebazary, 2013) mengartikan film sebagai salah satu aliran seni yang berisi cerita dalam bentuk tayangan audio-visual yang dipertontonkan pada khalayak ramai dengan rangkain gambar yang bergerak. Film juga dikenal sebagai tontonan yang berisi tragedi dalam kehidupan yang diperankan oleh lakon (cerita) kemudian dipertontonkan di bioskop. Namun, seiring berkembangnya teknologi dan zaman, film tidak hanya ditampilkan di bioskop saja, melainkan media komunikasi lainnya yang dengan mudah dapat mengakses film, seperti *smartphone*, televisi, maupun internet.

Film juga menjadi media yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan dan memperkenalkan bagaimana nilai atau budaya baik yang seharusnya dilakukan oleh khalayak ramai (Barker, 2011). Sesuai dengan UUD No. 33 Tahun tentang Perfilman, yaitu film dijadikan media komunikasi massa sebagai sarana untuk pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia ke dunia internasional, sehingga film Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi serta didukung. Maka dari itu, film yang ditampilkan memang harus memberikan nilai positif agar berdampak baik bagi yang menontonnya. Film harus memiliki fungsi untuk mendidik dan memberikan nilai pencerahan yang baik bagi penonton, apalagi yang berhubungan dengan nilai-nilai agama.

2.10.2 Dialog Film

Kata dialog secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dia* yang berarti jalan/batu dan *logos* yang berarti mengungkapkan kata. Maka dialog dapat diartikan sebagai media untuk seseorang mengungkapkan kata-kata. Zoebazary, 2013 juga mengungkapkan bahwa dalam sebuah film dialog berarti percakapan atau peristiwa tutur yang terjadi antara satu tokoh dengan lainnya atau dialog juga diartikan sebagai tuturan yang disampaikan oleh pemeran dalam film. Dialog dalam sebuah film dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dari seorang tokoh. Dialog juga berfungsi untuk memperjelas alur cerita dan dijadikan alat untuk menginterpretasikan apa yang hendak disampaikan dalam film tersebut. Jadi, dialog dalam sebuah film sangat penting dan krusial adanya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa dalam tuturan tokoh Film *Merindu Cahaya De Amstel* yang akan diteliti melalui dialog percakapan film tersebut.

2.10.3 Film *Merindu Chaya De Amstel*

Merindu Cahaya De Amstel merupakan salah satu film yang rilis di tahun 2022. Film ini dirilis oleh rumah produksi Maxstream Original Unlimited Production Maxime Pictures. Genre dari film ini adalah religi yang disuguhkan dengan sentuhan modern. Film yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu ini diadopsi dari sebuah novel yang berjudul *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E. Pertama kali film ini tayang di bioskop, yaitu 20 Januari 2022 dengan durasi sepanjang 107 menit. Film ini bercerita mengenai kisah hidup seorang wanita yang hijrah di Negara Belanda dengan berbagai macam cobaan hidup. Banyak sekali pembelajaran yang bisa diambil dari kisah ini, terutama mengenai nilai religi. Film ini memiliki pemeran utama, yaitu Amanda Rawles, Rachel Amanda, dan Bryan Domani.

2.10.4 Fungsi Film dalam Pembelajaran

Film secara umum memiliki kegunaan terkhusus dalam pembelajaran, yaitu dalam bidang kognitif, psikomotor, dan afektif (Anderson. 1987). Berikut penjelasan kegunaan film dalam pembelajaran.

1. Bidang Kognitif

Beberapa kegunaan film dalam bidang kognitif adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan pembelajaran mengenai stimulasi gerak yang relevan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- b. Memberikan pembelajaran mengenai aturan dan prinsip, karena dalam film selalu menampilkan urutan ungkapan verbal.
- c. Memberikan contoh pemodelan dalam hal penampilan, terutama ketika berhadapan dalam situasi yang berinteraksi dengan manusia secara langsung.

2. Bidang Psikomotorik

Memberikan pembelajaran mengenai media gerak yang akan dimanfaatkan guru ketika pembelajaran. Film juga akan memberikan contoh penampilan gerak dari tokoh-tokoh yang ditampilkan. Pemanfaatan film dalam bidang psikomotorik ini dapat diatur sesuai kebutuhan.

3. Afektif

Film menjadi salah satu media komunikasi dan informasi yang memberikan begitu banyak dampak bagi penontonnya. Film akan sangat berpengaruh pada sikap dan emosi seorang yang menontonnya. Dengan demikian film yang ditampilkan hendaklah film yang memiliki nilai pendidikan, sehingga bermanfaat bagi peserta didik.

2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendidikan secara singkatnya adalah sikap seseorang dalam meng-*upgrade* dirinya baik dari segi pengetahuan dan kecerdasan ataupun kedewasaan dan pola

berpikrnya. Pendidikan tetap akan menjadi hal penting di setiap zaman, terlebih zaman sekarang di era modern. Saking pentingnya pendidikan, negara mengaturnya dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 dan amandemen tertulis, bahwa setiap warga negara wajib dan berhak mendapatkan serta mengikuti pendidikan dasar, dalam hal ini pemerintah wajib untuk memfasilitasinya dan membiayai.

Dalam pendidikan tidak akan lepas dari yang namanya pembelajaran. Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh setiap peserta didik dan pendidik. Guru dalam proses pembelajaran diberikan kepercayaan untuk mendidik dan membelajarkan suatu ilmu kepada siswa. Guru diberikan kebebasan untuk memilih media apa yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan materi dan siswa. Namun, kebebasan itu tetap dalam aturan yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam sebuah kurikulum. Saat ini Indonesia sedang menggunakan Kurikulum 2013 dan disusul dengan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka sudah mulai digunakan saat ini, maka dari hal itulah peneliti memutuskan untuk mengimplikasikan penelitian dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Penelitian ini akan diimplikasikan pada jenjang kelas XI SMA, dengan alur dan tujuan pembelajaran yang berada pada fase F, dengan Capaian Pembelajaran sebagai berikut.

Capaian Pembelajaran Fase F

Pada fase F ini peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi dan memiliki nalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi dari berbagai model teks tentang topik yang beragam. Peserta didik juga mampu mengkreasi gagasan dan pendapat dalam mencapai berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksikan dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

Capaian pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan kegiatan menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, serta menulis. Materi yang akan diimplikasikan dalam penelitian ini adalah drama, yang terdapat pada bab 7 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI dengan judul materi “Mengembangkan Apresiasi Drama Bertemakan Pendidikan”, dengan tujuan pembelajaran sebagai berikut

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks drama yang dibaca.
2. Peserta didik dapat menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks drama yang disimak.
3. Peserta didik dapat menulis teks drama.
4. Peserta didik dapat berbicara dan menginterpretasikan drama.

Berdasarkan capaian dan tujuan pembelajaran, terlihat bahwa kesantunan berbahasa dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan kesantunan bertutur baik ketika berbicara dan mempresentasikan atau ketika proses penulisan drama, sehingga bahasa yang digunakan baik dalam percakapan. Tujuan dari ditelitinya kesantunan adalah agar dapat memberikan pelajaran kepada siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan sopan dan santun baik dalam pembelajaran secara lisan maupun tulisan dengan kreatif. Kemudian dengan menggunakan bahasa yang santun juga dapat membantu keseimbangan dalam berkomunikasi dan rasa nyaman antara penutur dan mitra tutur.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk membelajarkan kesantunan kepada peserta didik melalui implementasi salah satu materi yaitu drama dengan memproduksi teks film/drama. Sebelum guru memberikan tugas dapat juga dengan memberikan contoh film yang mengandung unsur kesantunan, sehingga dapat dijadikan tolok ukur dan pembeda antara bahasa yang santun dan tidak.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (dalam Diana & Manaf, 2022) adalah jenis penelitian yang berusaha untuk memahami kata-kata dan bahasa baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam suatu konteks. Selanjutnya, berkaitan dengan penelitian deskriptif menurut Sudaryanto (dalam Diana & Manaf, 2022) adalah penelitian yang digunakan untuk melihat suatu masalah berdasarkan fakta secara empiris. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif adalah desain penelitian dengan hasil data yang tidak diperoleh melalui perhitungan secara statistic, melainkan lebih pada pengungkapan kata-kata yang didasarkan fakta secara empiris.

Peneliti memilih desain ini, karena dirasa dapat menyajikan data dengan cermat dan sesuai mengenai individu, keadaan sosial, bahasa, dan gejala lainnya. Sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh yang berada dalam sebuah film. Hal tersebut tentunya sangat membutuhkan data berupa deskripsi kata-kata sesuai dengan konteks dan fakta secara empiris. Dengan demikian, penggunaan desain ini diharapkan dapat mendeskripsikan kesantunan bertutur tokoh, baik itu kesantunan dalam tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung pada film “Merindu Cahaya De Amstel” karya Hadrah Daeng Ratu.

3.2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah tuturan tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu yang mengandung kesantunan baik itu dari tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung. Kemudian nantinya diklasifikasikan dalam penataan dan pelanggaran berdasarkan maksim kesantunan dan penanda

kesantunan. Sumber data dari penelitian ini adalah seluruh tuturan dalam film “Merindu Cahaya De Amstel” karya Hadrah Daeng.

3.3. Teknik Analisis dan Pengumpulan data

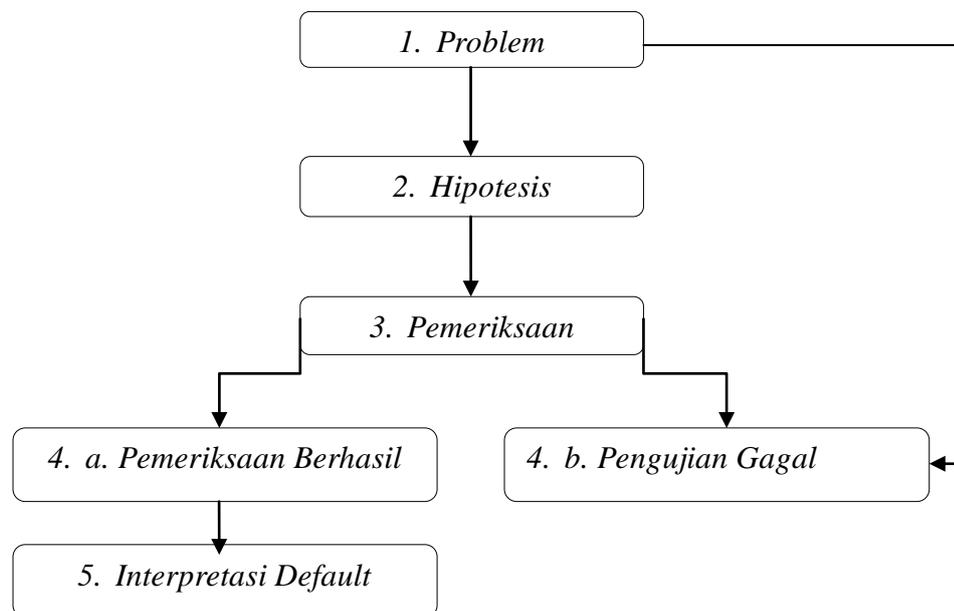
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik catatan lapangan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik catatan lapangan ini melalui proses mendengar, menonton, bahkan mengasimilasi kehidupan nyata pada saat bersamaan. Teknik catatan lapangan ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang akurat, rinci, dan ekstensif. Peneliti yang menggunakan teknik catatan lapangan ini akan mencatat ide, strategi, *reflections*, dan firasat, serta pola yang muncul dalam dialog. Sistematis teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah menonton objek kajian untuk menemukan percakapan yang mengandung kesantunan, yang selanjutnya harus disimak dengan saksama. Setelah menyimak objek kajian dengan seksama, peneliti menggunakan teknik catatnya untuk mendata, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan dialog tokoh ke dalam penataan dan pelanggaran kesantunan berdasarkan maksim kesantunan, penanda kesantunan, dan ungkapan kesantunan yang menjadi data penelitian.

Lebih jelasnya, berikut tahapan yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

1. Menonton secara keseluruhan film yang akan dianalisis dengan cermat dan teliti agar dapat memahami maksud dan tujuan tuturan yang disampaikan oleh tokoh.
2. Memahami setiap tuturan yang diucapkan oleh tokoh sesuai dengan konteks dan situasi tuturan.
3. Menandai setiap tuturan yang termasuk ke dalam penataan maupun pelanggaran kesantunan dalam tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.
4. Mencatat tuturan dalam film berdasarkan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, yang nantinya akan dianalisis berdasarkan maksim kesantunan, penanda kesantunan, dan ungkapan kesantunan.

5. Melakukan analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik analisis heuristik. Teknik heuristik merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam proses pemecahan masalah yang dilihat dari sudut pandang mitra tutur dalam peristiwa tuturan berupa masalah penafsiran, pemaknaan, dan interpretasi. Lebih jelasnya, teknik analisis data heuristik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

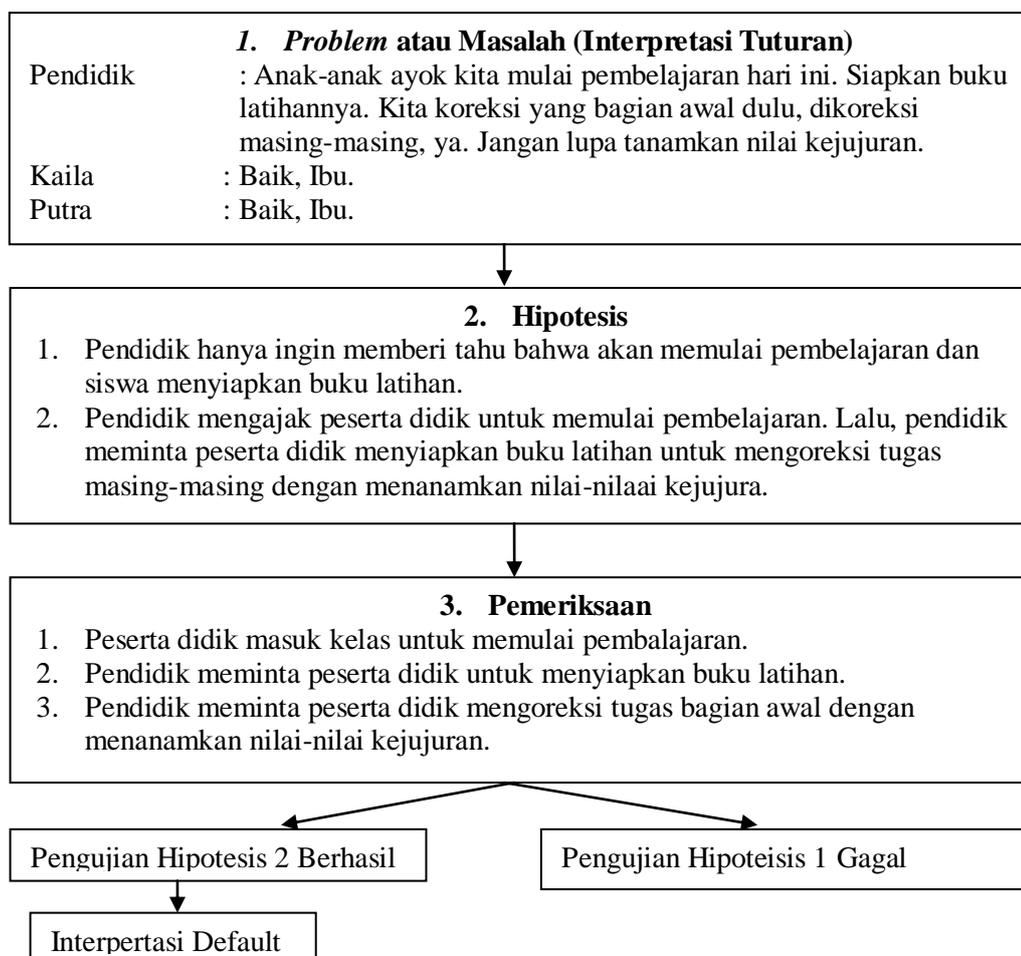
Bagan 1. Analisis Heuristik, Leech (Rusminto, 2015)



Penelitian yang menggunakan teknik heuristik berawal dari masalah tuturan dengan situasi dan konteks yang melatarbelakangi. Teknik ini memiliki dugaan dasar bahwa penutur mematuhi konsep dari pragmatis dan mitra tuturnya dapat merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Dalam teknik ini untuk mengidentifikasi gaya pragmatik dan tujuan tuturan yang disampaikan tidak secara langsung. Harus adanya akurasi data dengan merumuskan hipotesis atau dugaan sementara. Hal tersebut dilakukan oleh mitra tutur, yang kemudian harus diuji kebenarannya. Apabila hipotesis tersebut konsisten kebenarannya dengan bukti kontekstual, maka pengujian berhasil dan hipotesis diterima, begitupun sebaliknya. Maka dari itu, ketika ada ketidakbenaran dan kesalahan, maka mitra tutur harus

membuat ulang hipotesis bahkan sampai berkali-kali sampai hipotesis tersebut sama-sama diterima (Rusminto, 2015)

Bagan 2. Contoh Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pendidik dan Peserta Didik di Kelas.



Bagan di atas menunjukkan hasil analisis menggunakan teknik heuristik. Hipotesis yang dituliskan berdasarkan bukti kontekstual yang ada. Hasil pemeriksaan menunjukkan hipotesis kedua lah yang berhasil, karena kelengkapan dan kebenaran sesuai dengan konteks yang tersedia. Seorang pendidik yang akan memulai pembelajaran. Pendidik meminta kepada anak didiknya untuk mengeluarkan buku latihannya. Hipotesis kesatu salah, karena pendidik digambarkan hanya ingin memberitahu bahwa akan memulai pembelajaran dan meminta menyiapkan buku latihan saja.

Hasil analisis di atas, berdasarkan prinsip kesantunan termasuk ke dalam maksim kesepakatan antara penutur (pendidik) dan mitra tutur (peserta didik). Pendidik mengajak peserta didik untuk memulai pembelajaran. Lalu, peserta didik diperintahkan mengeluarkan buku latihannya untuk kemudian dikoreksi dan diharapkan peserta didik menerapkan nilai-nilai kejujuran. Peserta didik “mengiyakan” dengan tanda kata “*baik, Bu*”. Hal tersebut menunjukkan adanya kesepakatan antara anggota tutur, yaitu pendidik dan peserta didik.

6. Mengelompokkan data yang telah dianalisis berdasarkan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung tokoh pada film “Merindu Cahaya De Amstel” karya Hadrah Daeng Ratu.ke dalam penaatan dan pelanggaran kesantunan.
7. Menjelaskan dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh ke dalam maksim-maksim kesantunan, penanda kesantunan, dan ungkapan kesantunan.
8. Membuat simpulan yang bersifat sementara.
9. Mengecek dan memverifikasi data untuk penarikan simpulan akhir.

3.4. Pedoman Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pedoman analisis berupa indikator sebagai dasar atau tolok ukur yang digunakan untuk menentukan pematuhan dan pelanggaran dalam maksim-maksim kesantunan, menurut Leech, kesantunan linguistik, dan kesantunan pragmatik. Berikut disajikan tabel indikator sebagai pedoman analisis data penelitian.

Tabel 3.1 Indikator Penaatan Maksim Kesantunan Berbahasa Leech

No.	Maksim Kesantunan	Indikator
1.	Maksim Kearifan	Mitra tutur mendapatkan keuntungan sebesar mungkin dan kerugian sekecil mungkin saat melakukan komunikasi.
2.	Maksim Kederawanan	Penutur berusaha memberikan keuntungan sebesar mungkin dan kerugian sekecil mungkin.
3.	Maksim Pujian	Penutur berusaha memberikan kecaman kepada mitra tutur sesedikit mungkin dan memuji sebanyak mungkin.

4.	Maksim Kerendahan Hati	Penutur berusaha untuk memuji diri sendiri sekecil mungkin dan mengecam sebanyak mungkin.
5.	Maksim Kesepakatan	Penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesepakatan sebanyak mungkin dan ketidaksepakatan sesedikit mungkin.
6.	Maksim Simpati	Penutur dan mitra tutur berusaha untuk memaksimalkan rasa simpati sebanyak mungkin dan rasa antipati sesedikit mungkin.

(Leech (dalam Rusminto,2015))

Tabel 3.2 Indikator Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Leech

No.	Maksim Kesantunan	Indikator
1.	Maksim Kearifan	Penutur berusaha memberikan keuntungan kepada mitra tutur sekecil mungkin dan kerugian sebesar mungkin saat melakukan komunikasi.
2.	Maksim Kedermawanan	Penutur berusaha memberikan keuntungan sebesar mungkin dan kerugian sekecil mungkin.
3.	Maksim Pujian	Penutur berusaha memberikan kecaman kepada mitra tutur sebanyak mungkin dan memuji sesedikit mungkin.
4.	Maksim Kerendahan Hati	Penutur berusaha untuk memuji diri sendiri sebanyak mungkin dan mengecam sesedikit mungkin.
5.	Maksim Kesepakatan	Penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesepakatan sesedikit mungkin dan ketidaksepakatan sebanyak mungkin.
6.	Maksim Simpati	Penutur dan mitra tutur berusaha untuk memaksimalkan rasa simpati sesedikit mungkin dan rasa antipati sebanyak mungkin.

(Leech (dalam Rusminto,2015))

Tabel 3.3 Indikator Kesantunan Linguistik

Indikator	Subindikator	Deskriptor
Ungkapan-Ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik	1. Tolong	Digunakan untuk meminta bantuan dengan hormat yang diungkapkan secara tidak langsung agar tuturan lebih santun dan halus.
	2. Silakan	Digunakan untuk memerintah sesuatu dengan hormat yang diungkapkan secara halus agar ungkapan lebih santun.
	3. Ayo	Digunakan untuk ungkapan imperatif ajakan atau semangat melakukan sesuatu.
	4. Terima kasih	Digunakan sebagai bentuk tuturan penghormatan atas kebaikan yang telah dilakukan.
	5. Maaf	Digunakan pada tuturan agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

	6. Harap	Digunakan untuk tuturan yang bersifat tuturan imperatif imbauan yang berisi harapan.
	7. Hendak	Digunakan dalam tuturan yang bersifat akan melakukan sesuatu.
	8. Mohon	Digunakan dalam tuturan yang bersifat meminta atau memohon.
	9. Sudi	Digunakan dalam tuturan yang bersifat bersedia melakukan sesuatu.
	10. Cukup	Digunakan dalam tuturan untuk menghentikan kegiatan agar tidak berlebihan.
	11. Baik	Digunakan dalam tuturan yang mengandung persetujuan.

(Rahardi, 2005) dan (Pranowo, 2012)

Tabel 3.4 Indikator Kesantunan Pragmatik

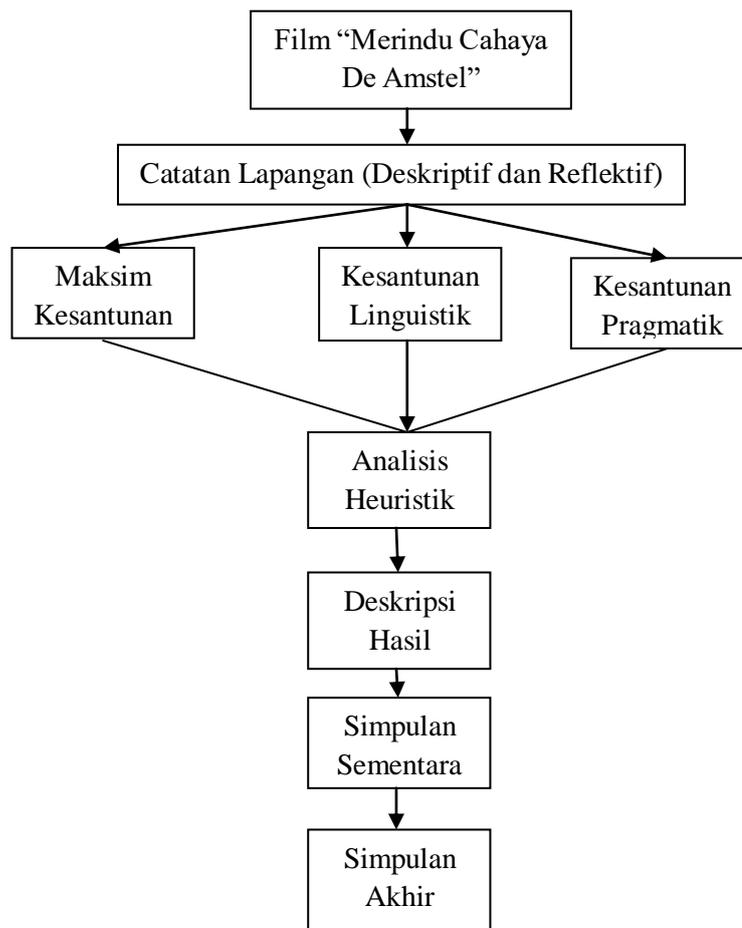
Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif		
No.	Indikator	Deskriptor
1.	Perintah	Tuturan deklaratif pragmatik yang bertujuan untuk mengungkapkan suruhan atau melakukan sesuatu yang diungkapkan secara tidak langsung.
2.	Ajakan	Tuturan deklaratif pragmatik ajakan bertujuan untuk mengajak atau mengikuti seseorang yang diungkapkan secara tidak langsung.
3.	Permohonan	Tuturan deklaratif pragmatik permohonan bertujuan untuk meminta atau memohon yang diungkapkan secara tidak langsung.
4.	Persilaan	Tuturan deklaratif pragmatik persilaan bertujuan untuk mempersilakan atau memberi tahu yang diungkapkan dengan ketidaklangsungan.
5.	Larangan	Tuturan deklaratif pragmatik larangan bertujuan untuk mengungkapkan larangan atau imbauan yang diungkapkan dengan penuh ketidaklangsungan.
6.	Informasi	
Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif		
1.	Perintah	Tuturan interogatif pragmatik imperatif perintah memiliki tujuan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif memerintah yang disampaikan secara tidak langsung agar lebih santun.
2.	Ajakan	Tuturan interogatif pragmatik imperatif ajakan bertujuan untuk menyatakan makna pragmatik ajakan yang disampaikan secara tidak langsung agar lebih santun.
3.	Permohonan	Tuturan interogatif pragmatik imperatif permohonan bertujuan untuk menyatakan pragmatik permintaan atau permohonan yang disampaikan secara tidak langsung agar lebih santun.
4.	Persilaan	Tuturan interogatif pragmatik imperatif persilaan bertujuan untuk mempersilakan dengan tuturan yang

		penuh ketidaklangsungan sehingga lebih sopan.
5.	Larangan	Tuturan interogatif pragmatik imperatif larangan bertujuan untuk menyatakan larangan yang disampaikan dengan sindiran agar terkesan ungkapan tersebut mengandung unsur ketidaklangsungan sehingga lebih santun.
6.	Memberi Informasi	Tuturan interogatif pragmatik imperatif informasi merupakan tuturan dalam bentuk pertanyaan yang sebenarnya bermaksud untuk memberikan informasi..
7.	Tawaran	Tuturan interogatif pragmatik tawaran merupakan tuturan berbentuk pertanyaan yang di dalamnya memiliki maksud menawarkan sesuatu.

(Rahardi, 2005)

Berikut disajikan bagan pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini secara konkret.

Bagan 3.5 Bagan Pengumpulan dan Analisis Data



V. SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat mengenai simpulan dan saran pada hasil penelitian kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, berikut simpulan yang dapat peneliti simpulkan.

1. Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat penaatan dan pelanggaran kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu dalam tindak tutur langsung. Jumlah data penaatan kesantunan dalam tindak tutur langsung adalah 45 data, dengan data penaatan maksim kesantunan paling banyak adalah **maksim kesepakatan** dan yang paling sedikit adalah **maksim kerendahan hati**. Lalu, penanda kesantunan yang paling banyak muncul adalah **maaf**. Pelanggaran kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” dalam tindak tutur langsung berjumlah 32 data, dengan pelanggaran terbanyak terdapat pada **maksim kesepakatan** dan pelanggaran yang paling sedikit pada **maksim kerendahan hati**. Maka dapat disimpulkan penaatan dan pelanggaran kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu yang paling banyak terdapat pada maksim kesepakatan dan yang paling sedikit terdapat pada maksim kerendahan hati.

2. Kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu dalam tindak tutur tidak langsung terdapat penataan dan pelanggaran. Penataan kesantunan pada ungkapan deklaratif berjumlah 25 data dan interogatif 17 data dengan masing-masing data memiliki ekspresi kesantunan pragmatik yang berbeda-beda, baik itu sebagai ekspresi **perintah, permohonan, ajakan, informasi, larangan, persilaan, ataupun tawaran**. Dalam ungkapan deklaratif dan interogatif data yang paling banyak ditemukan adalah sebagai ungkapan **permohonan**, yaitu sebanyak 7 data dan 6 data. Selanjutnya, terdapat 20 data pelanggaran kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu dalam tindak tutur tidak langsung berdasarkan maksim kesantunan. Data yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran **maksim kesepakatan** dengan 7 data dan yang paling sedikit adalah **maksim kearifan** dan **kerendahan hati** dengan masing-masing data adalah 1.
3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka fase F, kelas XI SMA. Implikasi dari penelitian ini adalah berupa tambahan atau referensi dalam modul ajar berupa beberapa contoh naskah dialog yang dapat dijadikan bahan referensi guru untuk merancang perencanaan pembelajaran pada materi menulis naskah drama. Tujuan pembelajaran dalam modul ini adalah Menulis naskah drama yang disadur dari sebuah novel atau cerita pendek dengan memerhatikan ketentuan-ketentuan yang ada dalam penulisan naskah drama. Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dapat dicapai dalam modul ini adalah Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan berkebhinekaan global. Hal tersebut dapat terlihat dari cara mereka menyusun teks drama dalam bentuk dialog dan cara mempresentasikan. Fokus Capaian Pembelajaran (CP) dalam modul ini adalah menyimak dan berbicara/mempresentasikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu mengenai kesantunan bertutur tokoh dalam film “*Merindu Cahaya De Amstel*” karya Hadrah Daeng Ratu, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan yang mengandung penataan dan pelanggaran kesantunan dalam tuturan baik itu tindak tutur langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, apabila peneliti lain berminat untuk meneliti dalam bidang yang sama, dapat menggunakan teori skala kesantunan yang lain, seperti Robin Lakoff atau Brown Lavinson. Kemudian, penelitian dapat dilakukan dengan penelitian di lapangan bukan hanya melalui tuturan dalam bentuk dialog film. Hal tersebut agar terlihat nyata. Hasil dari penelitian lapangan tersebut dapat dijadikan referensi belajar yang lebih valid.
2. Hasil dari penelitian ini harapannya dapat menjadi inspirasi atau tambahan referensi bagi peneliti lain atau dunia pendidikan khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai contoh yang nantinya diterapkan dalam peristiwa tutur, tentunya dengan memerhatikan konteks, maksim kesantunan, penanda kesantunan, dan ungkapan kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald H. (1987). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Barker, Thomas, dkk. (2011). *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Cahyani, I., & Munalisa, S. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron “Siapa Takut Jatuh Cinta.” *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 89–102.
- Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952.
- Djadjasudarma, Fatimah. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herlinawati, H., Ulumudin, I., Fujianita, S., & Widiputera, F. (2020). *Persepsi masyarakat terhadap perfilman Indonesia*. Pusat Penelitian Kebijakan.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hindun. (2012). *Pragmatik untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Nofa Citra Mandiri.
- Kristina, dkk. (2020). *Analisis Wacana dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, S. W. (2019). Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 76–84.

- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi dan Wijana. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, E. S. (2018). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–10.
- Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31.
- Universitas Lampung. (2020). *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Widodo, M., Febriyanto, D., Royani, I., & Febriyandi, F. (2022). Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Santri Putra Pondok Pesantren Darussa'adah Bandar Lampung. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 441–450.
- Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27.
- Zoebazary, M. I. (2013). *Kamus istilah televisi & film*. Gramedia Pustaka Utama.